



Wawacan

Nimu Luang Tina Burang

O. JUNA

Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

2



WAWACAN NIMU LUANG
TINA BURANG



WAWACAN NIMU LUANG TINA BURANG

Karangan
O. JUNA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 787

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan baha-

sa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke 2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Asmarandana	15
2. Kinanti	17
3. Sinom	20
4. Dangdanggula	23
5. Asmarandana	26
6. Kinanti	29
7. Sinom	31
8. Dangdanggula	35
9. Asmarandana	39
10. Sinom	42
11. Kinanti	44
12. Dangdanggula	46
13. Asmarandana	49
14. Kinanti	52
15. Magatru	55
16. Sinom	58
17. Dangdanggula	60
18. Kinanti	65

RINGKASAN

MENDAPAT PENGALAMAN DARI BENCANA.

Sopandi, mandor pasar Cisangar, — sudah punya istri dan seorang anak yang masih kecil —, karena tergoda oleh seorang wanita muda (janda) bernama Napsiah, sampai hati untuk menceraikan isteri pertamanya yang setia, Nyi Miasih. Sopandi kawin dengan Napsiah (anak lurah) dan Miasih, isterinya yang pertama pulang ke rumah orang tuanya beserta anaknya.

Ternyata isteri Sopandi yang baru, bukan wanita yang baik untuk rumah tangga, rupanya memang lumayan, tapi perangnya di luar dugaan Sopandi semula, Nyi Napsiah suka berjudi dan suka minum minuman keras. Celaknya, Sopandi sendiri kena pengaruh, ia pun mulai senang berjudi dan tidak kepalang tanggung, baginya sudah tak apa-apa, bila harta bendanya habis di medan/meja judi, hingga keadaan rumah tangganya berantakan. Puncak dari "tragedi" ini, Sopandi ditangkap dan dipenjarakan/dibuang karena memakai uang negara (hasil penjualan karcis di pasar). Nyi Napsiah meninggalkannya setelah bertengkar dan berkelahi.

Cerita kembali ke Nyi Miasih, setelah pulang kepada orang tuanya di kota Sukalaya. Rupanya ia harus mengalami cobaan lagi untuk menguji kesabarannya; anaknya selalu sakit - sudah 6 bulan tak sembuh-sembuh. Miasih tetap sabar, meskipun hatinya selalu sedih, sampai pada saatnya benar-benar ia mendapat karunia Tuhan Yang Maha Pengasih.

Ada seorang dokter sedang cuti (di kota kecil seperti Sukalaya zaman itu tak ada dokter), kebetulan kenal dengan ayah Miasih. Dengan pertolongan dokter inilah, anaknya yang sudah berbulan-bulan sakit, dapat disembuhkan.

Bukan itu saja. Dokter itu kebetulan duda, belum lama ditinggal isterinya ke alam baqa. Dan Nyi Miasih berkenan di hatinya, alasannya banyak miripnya dengan istrinya yang su-

dah tiada. Maka menikahlah kedua asyik dan masyuk ini tanpa kesukaran apa-apa. Anak Miasih dirawat dengan penuh kasih sayang - disekolahkan, hingga menjadi pemuda terpelajar.

Kisah kembali ke pelaku utama Sopandi. Setelah keluar dari penjara, terpaksa ia menjadi kuli pekerjaan kasar, untuk sekedar sesuap nasi.

Di samping itu ia rupanya telah taubat, dan Tuhan menerima taubatnya. Ia mudah mencari rezeki; mula-mula menjadi penatu - banyak mempunyai langganan karena pekerjaannya rapi. Sampai dapat membeli rumah dan tanah, yang diolahnya, di samping penatu ia pun menjadi petani yang rajin, mempunyai isteri yang lain sifatnya dari Napsiah, dan akhirnya dapat menjabat jabatan cukup terhormat untuk di desa; Sopandi jadi Amil (pembantu tuan Penghulu), hidup lumayan meskipun tidak mewah.

Pernah ketemu dengan bekas isterinya yang kedua (Nyi Napsiah) yang waktu itu jadi babu gedongan. Napsiah ingin kembali jadi isterinya, tapi Pak Amil menolak, alasannya ia sudah mempunyai isteri lagi, dan tak sanggup jika harus bersedu. Sopandi menyerahkan surat cerai, karena secara resmi Napsiah memang belum dicerai.

Setelah Napsiah dicerai ia jadi gundik seorang Cina - diketahui isterinya, berkelahi - Napsiah kalah lalu kabur. Bertemu dengan seorang serdadu. Serdadu mengajak Napsiah ikut. Napsiah tak menolak; dan tamatlah kisah wanita yang pernah menggodanya Sopandi sampai sini.

Cerita kembali ke Pak Amil (Sopandi). Suatu hari ia tertabrak motor, tidak parah, tapi perlu ditolong untuk dapat sampai ke rumahnya. Dan yang tampil mau mengulurkan tangan ialah seorang enon (nona) yang berkendaraan delman, baru pulang kerja. Nona Yohana, seorang pemuda yang manis dan berperangai terpuji. Dan ini ternyata anak putrinya Nyi Miasih, nyonya dokter, bekas isteri pertama Sopandi, dan dengan sendirinya nona Yohana ini anak putri Sopandi juga. Suatu kebetulan yang mempesona, (cara ini sering digunakan oleh para penulis roman yang beraliran idealisme).

Pertemuan kembali antara Sopandi dan Miasih menyadarkan kedua belah pihak, bahwa nasib mereka adalah takdir Tuhan yang harus disyukuri. Kesempatan baik untuk saling maaf-memaafkan dengan tulus dan ikhlas.

Maka cerita pun menjadi H.E. (akhir bahagia). Bahagia bagi kedua keluarga, keluarga dokter dan keluarga Pak Amil, dipertautkan oleh anak puteri tunggal: Yohana. (Dokter sendiri ternyata telah lama mengenal Mas Amil Sopandi, yang sering mendapat tugas untuk menolong sang dokter bila pergi memeriksa/mengobati orang-orang sakit di desa-desa).

**WAWACAN NIMU LUANG
TINA BURANG**

ASMARANDANA

Bumi alam raos resik, eusina hibar marahmay, nu awon ge kawas sae, estu nimbulkeun kasuka, gumelar di Cisangar, upami keur ngempur layung, matak sirna kasusahan.

Ngalirik tanggah ka langit, waas ningal rupi mega, bodas hideung tingarenclo, aya nu siga sagara, sareng kawas daratan, sapaalih sisina hurung, herang lir durukan ruhay.

Kawuwuhan humiliwir, angin ngandung sari kembang, tina sugrining wawangen, seger pisan karaosna, matak jadi panggendam, kana birahi lumantung, ngalayung nyirnakeun manah.

Di jalan pating lalinjing, istri-pameget nonoman, pelesir kenging darangdos, malah nu ahli loyor mah, henteu sagawayahna, sanes lantung tambuh laku, mung bari pasang subaya.

Nya kitu deui Sopandi, nyeta Mandor pasar dinya, harita saanak-bojo, kalagian pelesiran, sarta paripolahna, dina sawaktos lumantung, bangun sarugema pisan.

Budi wungkul suka seuri, lugina malang mulintang, resep bari sempal guyon, nungtun mageuhkeun duriat, keur mah ti tatadina, laki-rabina marulus, henteu aya kuciwana.

Tarik milik Nyi Miasih, bojona Sopandi tea, basa wangsul pelesir teh, dumadak tengahing jalan, salakina nyarita, ulah deudeuh lemah lembut, Enok mah jig bae mulang.

Engkang perelu saeutik, arek ka mang Lurah heula, ngabadamikeun hal embe, atuh ti dinya mah pisah, Sopandi rurusuhan, jol dongkap ka nu dijugjug, teras pupuntenan hormat.

Diwangsul ku nu ti bumi, mangga calik lebet kulan, Sopandi enggal ka jero, gek dina korsi merenah, bari ngokodok pesak, horeng ngabantun surutu, malah teras disesepna.

Keur senang ngantos pribumi, reket panto lebet muka, ana torojol nu tembong, geuning bet alona Lurah, nu ngaran

Nyi Napsiah, atuh Sopandi ngaranjug, kaget tina acan kenal.

Pamulu teuing ku manis, gandang sumedeng nonoman, estu matak moho melong, wantu tedak paroyalan, moal sawalajarna, harita barina imut, pok nyanggem hormat kacida.

Aeh kutan tamu tebih, boro abdi torojogan, kumawantun tumorojol, dikinten sanes gamparan, ampun teuing hanjakal, kaduhung sagede gunung, cologog wantun mendakan.

Sopandi sakedap cicing, lami-lami ngawangsul, eum ulah kitu teu sae, anggur mangga calik heula, sareng mana mang Lurah, naha kitu nuju suwung, boro mah engkang teh dongkap.

Nyi Napsiah bari calik, kedep bari ngawangsul, pun paman puguh teu nyondong, arangkat ti wanci asar, sarimbit ka sarerang, mulihna engke jam tujuh, margi bade munday heula.

Sareng ku hanjakal teuing, sumping teh keur sesewengna, tangtos tuang anggur bae, ti dinya teras nyauran, budak rencangna Lurah, Miot cik ka dieu buru, sadia leueuteun geuwat.

Si Miot teu kantos lami, jebul dongkap dodongkoan, nanggeuy baki bangun rebo, pisanggemna Nyi Napsiah, mangga hatu lumayan, tilam tepang tawis emut, pamugi kedah dituang.

Sopandi ngawangsul manis, sumangga pisan ngiringan, sinareng deui tumaros, amung ulah rengat manah, tina nembean tea, engkang teh hoyong kalangkung, terang sajarah salira.

Nyi Napsiah imut leutik, bari tungkul nyoo geulang, pok nyanggem semu haroshos, gamparan mariksa eta, kalintang nya isinna, jalaran nya eta atuh, rumaos jalma benclungan.

Sakawitna diri abdi, nuturkeun ieu pun paman, barang parantos ageung teh, ku tina tariking gurat, dugi ka katambias, ngencul ka nagara batur, kairidkeun ka Sumatra.

Ayeuna ge acan lami, nembe saminggu nya dongkap, mung bae dasar keur sue, abdi teh masih nyorangan, teu kinten balangsakna, abong ari urang kampung, anu sakieu buktina.

Sopandi nguping pawarti, rada aya sari kelar, hawatos dugi

ka surser, samalah emutanana, parantos rada mengpar, welas watir hoyong nulung, asih nyaah timbul cinta.

Teras cengkot semu seuri, pok nyanggem ulat ngarindat, malah rada nyindir oge, karah kitu sajarahna mangga ieu raosan, kueh teh ku bangun cibuy, sok hoyong terang rasana.

Dasar Nyi Napsiah bangkit, ahli kana sisindiran, atuh saharita oge, sindir tamu teh dijawab, pokna mangga raosan, asal dituang nu estu, da kueh mah hamo baha.

Miot cik ka dieu gasik, hempek ieu geura tewak, hayam bikang nguyung bae, moal enya nu sejen mah, aya nu daek ha'at, kawuwuh hayamna kitu, sungkan ditulung nu lian.

Si Miot mani nirilik, bade newak hayam depa, ana dugi bolbol jeprot, dibintihan dicakaran, jalaran eta hayam, depa so-teh sanes nguyung, mung keur nyirekeman anak.

Nu di bumi tingcikikik, lucu ku si Miot meta, pupunduran gera-gero, Leungeun pakeupis megatan, siga nu eukeur galah, laun-laun ngabelesur, lumpat jalaran teu tahan.

Ku kitu nambihan resmi, ka anu keur wawawuhan, nung-tun medalkeun kawanter, nanging ku margi harita, seep wak-tosna tea, sanajan sono can tutug, Sopandi teh maksa mulang.

KINANTI

Nu ditilar kantong nguyung, lalewang raos nunggelis, sa-lempang sieun nogencang, leuheung upami sapikir, kumaha lamun sulaya, pangharepan tangtu leungit.

Si Miot nu kantong rihup, beberes teu kaur rintih, balas ku diharewosan, ditanya gemet ditungtik, pokna nu bieu teh saha, geuning kakara kapanggih.

Anu ditaros ngawangsul, benclang-benclung ulat pusing, lah ngganggo leukeun dipapay, pira juragan Sopandi, Mandor pasar anu purah, menta duit ladang karcis.

Bumina oge di ditu, samalah putrana istri, garwana ge geu-

lis pisan, da tegep ti batan abdi, nyanggemna bari ngadilak, dongkoan nangeuye baki.

Nyi Napsiah kukulutus, ih surup japilus teuing, ditanya kitu pameta, si Miot ngawangsul deui, da bongan atuh abdi mah, keuheul dibobodo tadi.

Puguh hayam eukeur ngupuk, magarkeun teh nguyung gering, ditewak atuh nya nyakar, ngalabak mani bibintih, meureunan abdi ku hayam, disangka biul cilimit.

Nyi Napsiah nu camerut, bawaning teu tahan nguping, bele-nyeh imut meumeusan, lucu kelar ka nu mulih, cacak nembe patepang mah, mungghah matak geder pikir.

Horeng anu nandang liwung, kangen kapitineung ati, sanes bae Nyi Napsiah, nanging Sopandi ge sami, pamikiran kitu pisan, ceples teu benten saeutik.

Kumoleang kapiemut, mutuh kacipta ku ati, titingalan kumalangkang, kangen mayeng kepieling, linglung kawangwang sagala, laku lampah waktu tadi.

Malah ti sareres tutup, tutup barang dahar wengi, wengi eta tina sesah, sesah baning manteng ngait, ngait emutan ahirna, ahirna dug ebog pusing.

Bumi alam raos nungkup, baluweng sereg hareurin, ka nu heubeul puguh nyaah, ka nu anyar meulit pikir, ari bade luas nekad, didua inggis mateni.

Namung kantong humaregung, cetaan kawas nu gering, atuh bojona salempang, tur dugi ka naros gering, na kasawat naon engkang, cobu abdi hoyong nguping.

Sopandi wuwuh tagayur, tina inggis katalungtik, teras nyanggem bobohongan, puguh ieu angen nyeri, rarieut sebel bawana, rasana geus lain deui.

Sanggem bojona nu tuhu, aduh-aduh deudeuh teuing, engkang mun kitu mah boa, mabok nyesep teu sak deui, sawios urang landongan, ku rujak asem ge leungit.

Bari teras gesat-gesut, ngorehan wadah tarasi, lantaran

ku gugup tea, jadi geugeumeueun deui, ongkoh duka hukumulah, wawales ka anu pelit.

Henteu ditingal nu estu, gorehel teras kek gasik, diasupkeun kana gelas, digulaan gula pasir, ditinyuh ku cai asak, dikubekkeun jadi hiji.

Sor ka anu keur ngudupung, bari henteu kantos lami, garyam teras mencetan, bangun deudeuh nyaah asih, wantuning percaya tea, teu gaduh emutan jalir.

Sopandi senang kalangkung, malah rada seuri ati, bingah reh lampahna tea, asa hamo katalungtik, kantun ogo gegerungan, padahal palias nyeri.

Bojona deui mihatur, tuh engkang arot geus tiis, geura ku rujak eta mah, lieur teh tinangtos leungit, tidinya Sopandi cengkat, kek gelas diinum gasik.

Barang rot rujak teh sewur, diburakeun deui ledis, ceuk dina emutanana, euh aing mun kieu pasti, diri teh arek titirah, kajeun mending ganti rabi.

Malah teras kukulutus, ih naha maneh kumaki, kahayang mun geus teu suka, ulah nyieun kitu teuing, tega wani ngabaruarang, merean rujak tarasi.

Nyi Miasih teh ngaranjug, ngawangsul gugup jeung ceurik, duh engkang abdi hampura, tobat ka Nu Maha Suci, ampun sanes ngabaruarang, rumaos kirang taliti.

Tina sakalangkung rusuh, dikinten asem nu tadi, ku margi eta paneda, mug i ageung sih aksami, Sopandi ngawalon keras, molotot tibubuncelik.

Heueuh memang ge kacukcuk, nya kitu ekol nu julig, naha bet kurang pariksa, lamun teu ngarah sakali, ieu mah samatamata, ngarah pegat laki-rabi.

Nyanggemna bari jung nangtung, los indit semu gegejlig, bojona mani ngalimba, pok nyanggem bawaning ngerik, nya ari siga abdi mah, kumaha keresu teuing.

Dipiceun sareng dipulung, ilahar bandana istri, ari geus

teu kenging tobat, tur henteu kapake deui, teu hoyong ambon sorangan, cumah inggis dinyenyeri.

Malah salian ti kitu, wantuning talajak istri, seueur deui pisangemna, nu sombong kirang wawadi, atuh ku tina kituna, dugi ka pikir Sopandi.

Napsuna teras ngaberung, mikir hayang ganti rabi, demi anu kapicipta, pisenangeun kana diri, teu aya deui toongan, jabi Nyi Napsiah hiji.

SINOM

Dugi ka dinten enjingna, paseana acan rapih, barang dina wanci asar, Sopandi kengingna singkil, leos ngajingjing sumpit, cetaan rek ngala manuk, padahal sayaktosna, leosna ka imah suni, gagaduhan bapa Emo patukangan.

Tukang ngabobotoh marag, ngadu hayam domba sintir, ceken domino biasa, bojona nya kitu deui, rajeun nepangkeun pikir, ngareremo malar buruh, malah waktos harita, maranehna eukeur cuhcich, ngararaku ngahormat ka tatamuna.

Teu kantos lami waktosna, Sopandi teras ngecewis, ngaharewos ririkipan, emang embi ieu kuring, pangna ka dieu nyungsi, puguh aya nu perelu, tapi samemeh wakca, kuring hayang heula nguping, emang embi rek nulung atawa moal.

Bapa Emo ngawangsul, ah ulah kitu pamali, juragan sok ngareureuwas, menggah emang sareng embi, asal puguh tur gampang, lepat upami teu nulung, margi moal ka saha, sangsang badan titip diri, salian ti ka sugri nu mikawelas.

Sopandi deui nyarita, sukur mun barela pati, puguh ari saenyana, kuring teh geus bati pusing, inget ka hiji istri, anu kakara saminggu, dongkapna ti Sumatra, emang ge meureun tingali, aduh tobat asa naon mun laksana.

Ambu Emo nepak dada, ngawangsul bari ngagikgik, euh yaktos eta mah Agan, embi oge terang sidik, lah cocog sieup

manis, eunceup surup nurub cupu, payus pisan aduna, nu kasep ka anu geulis, lir upami Sang Arjuna ka Sumbadra.

Salakina ge nambalang, capetang riukna manis, emh yak-tos anu di desa, kantenan eta mah kintring, di dieu langka tanding, taya nu pamulu kitu, Sopandi tina bingah, mani mesem imut alit, ngusap raray coloyor pok sasauran.

Da ari ku kahoyong mah, ayeuna teh hoyong panggih, cik emang kuma akalna, lah embi jeujeuhkeun kuring, tarekahan sing hasil, da lamun nepi ka lulus, duka kumaha behna, pamal-pamulang asih, alah embi-emang cik geuwat tulungan.

Ambu jeung bapa ngagakgak, lucu bawaning ku watir, ku bapa diupah-upah, sakitu mah gampang teuing, mangga engke ku bibi, diteang tangtos kabantun, ayeuna mah lumayan, ieu arot cai kopi, katuangan sakadar di pamaasan.

Manehna hempek kadinya, geura beberes sing resik, ayeuna jig geura teang, akalan masing kairing, atuh bibi teu cicing, teras beberes pahibut, sarta saparantosna, leos indit bari seuri, gagancangan bangun teu aya karingrang.

Teu kantos lami jol dongkap, teras pupuntenan rintih, nagebeg da nguping Lurah, norojol ti jero bumi, malah istrina deui, marariksa semu gugup, Ambu sakepadapan mah, kacida seungguhna ati, susah bingung mikiran geusan omongan.

Nanging tina geus manukna, ahli nyarita direkin, harita ge geus diuk mah, pok ngomong hormat tur titi, juragan jaler-istri, mugi henteu jadi bendu, rehing abdi cumonggah, wantun rupi ka sasami, tina hanteu kiat nahan kasesahan.

Dupi abdi sakawitna, gaduh domba kukut hiji, henteu kinten diranehna, nyaah teh kawanti-wanti, nanging ayeuna gering, awakna parantos kuru, atuh ku margi eta, pun lanceuk mah geus teu cicing, kadangkala sok sering diceungceurikan.

Ku tina cengeng diwangwang, diteteda sing walagri, wengi tadi kaleresan, dongkap ilapat ka abdi, catur lebeting impi, domba maneh waras tangtu, asal geuwat ubaran, ku anak Lurah nu istri, moal gagal cageurna dadak sakala.

Ana diemut bet mana, putra juragan nu istri, salintang Nyimas teu aya, tur hate keukeuh nyungkelit, moal nu mana deui, kapan mung ieu nu jugrug, anu mawi ayeuna, abdi teh sanget meredih, mugu-mugu aya citeres miwelas.

Pribumi sami ngagakgak, Nyi Napsiah nyanggem manis, bibi mah loba codeka, kuring diangkoh paraji, saur Lurah eum Nyai, jig bae ka ditu tulung, sabab sarua ha'at, bisi paeh bangkar watir, Nyai Lurah ngulisik sarta nambalang.

Enya jig Nyai karunya, susuganan cageur deui, karana sasarina mah, mun sidik bawaning impi, tara gagal sok matih, pasti dibarengan wahyu, cara ibi baheula, sakitu jampe teu uni, hen-teu burung nu geringna bisa waras.

Atuh nya rada lumayan, isukna nampa rejeki, ibi teh dipupundutan, ku beas jeung embe leutik, basana mah panghurip, panarima tanda nuhun, ibi teh beak bungah, sanggeus nu ngirimna balik, embena teh nya terus bae dicancang.

Barang dina wanci isa, tur keur poek bulan deui, cang-cangan embe di diteang, tapi heran liwat saking, embena jadi leungit, atuh ibi buru-buru, bijil kokotetengan, mopoeuk di pipir leuit, rumpu-rumpa neangan suganna aya.

Keur kitu baranyay kilat, breh tembong keur depa cicing, gancangna riyed dibawa, ditangkeup jeung suka ati, tina bawaning asih, nya terus dibawa asup, barang nepi ka imah, cungungung babaung tarik, manahoreng nu ditangkeup teh si Tumang.

Tina bawaning ku gila, leungeun urut mangku anjing, angkanan arek kukumbah, tuluy nyokot sabun mandi, tina kaleng nu leutik, wadahna anu ngabaku, dasar keur apes badan, boro leungeun geus lalantis, lain sabun tapi batu pangruruan.

Ambu nguping Nyai Lurah, kajabi ti resep seuri, make jeung bungah sagala, pedah panipuna hasil, tada teuing nu nganti, bungaheunana teh tangtu, ningal ka Nyi Napsiah, nu harita keur disalin, mun kongang mah mani hayang geura ngiwat.

Barang parantos sadia, enggalna teras arindit, Ambu sapanjang jalan, teu weleh ngomong ngecewis, aduh Nyimas

nu geulis, pomi ulah jadi bendu, nuhun upami kersa, ngalandongan domba bibi, dihenteuna mugi sing ageung hampura.

Jalaran nya eta tea, saupami bibi mungkir, teu nurut kana ilapat, pisakumahaen teuing, keur mah bibi teh miskin, meureun moal kenging untung, piwelas nu dipalar, kangge kahirupan bibi, Nyi Napsiah seuri bari ngawangsulana.

Ih bibi ulah rek rentag, anu matak kuring indit, kapan maksud rek ngubaran, sabalikna kaget teuing, aya ilapat milih, pituduh estuning tujuk, nujul ka kuring pisan, kawas kurang anu ahli, kapan loba dukun nu sok ngalubaran.

Ceuk Ambu nya eta tea, teges matak helok ati, domba teh yaktos pilihan, dugi ka emutan bibi, upami waras deui, tur Nyimas kersa ngukut, seja ngahaturan, etang-etang wiat titip, dombana mah tangtos nurut moal bedang.

Tah geuning sumangga sindang, nya ieu rorompok bibi, bari teras ngageroan, ka salakina nu cicing, aka cik geuwat bijil, ieu Nyimas papag buru, salakina kaluar, mapag hormat ulat manis, sup arasup ngariung di tepas imah.

DANGDANGGULA

Bapa Emo geus lami los indit, kantong Ambu gapiuk mayunan, serewel lir jongos hotel, ribut ngatur susuguh, noroweco tur suka seuri, nya kitu Nyi Napsiah, pasemonna estu, lugina taya kakeunggang, paparios dibarung parangi manis, teges lucu nu aya.

Sopandi ge harita teu cicing, ti jero teh noong lalaunan, tina bilik nu molongo, tina napsu kapegung, kantong keuheul karenyeng ati, ari bade ka luar, inggis matak geruh, ari dianos lebetna, haroream sakitu geus kesel cicing, seungguh nahan kasabar.

Mung saena Ambu lantip budi, estu bangkit dasar patukangan, atuh saharita oge, manehna pok mihatur, eulis mangga ka lebet ngalih, henteu sae di luar, da seueur kekebul, ma-

lah teras muka lawang, tamu lebet Ambu mah ngolesed bijil, pokna bade bubuang.

Nyi Napsiah banget kaget ati, tina banget ku henteu nyana, olohok bawaning kaget, tuluy manehna nyuuh, dumareuda ngomong ngalengis, karah aya gamparan, embi geuning kitu, henteu nyana ngabaruang, magar maneh pangnyampekeun domba gering, tapi kieu buktina.

Ceuk Sopandi deudeuh teuing eulis, jimat engkang rajaning mustika, mugi manah ulah seber, sanget pisan panuhun, anggur mangga sing raos calik, engkang moal culika, sumpah ka Nu Agung, sarta kayid ti memehna, disuhunkeun mugi ulah rengat galih, tina engkang cumonggah.

Sayaktosna rumaos lalaki, kirang tata sok ambon sorangan, nganteur napsu sumolondo, sanaos teu diaku, tangtos keukeuh maksa ngukuntit, titip diri sumerah, satungtung dipulung, kumaha atuh kumaha, ti saawit engkang patepang kamari, mani teu pisan hilap.

Mungkin lami tambah kapieling, linglung pikir sangsaya kagagas, diganggayong tambih nyoso, kacipta kapiemut, mutuh carek angkanaan pikir, raga teu hayang pisah, hoream pajauh, duh enung pacuan iklas, sukma raga engkang lir sarah keur palid, mani kokoleaban.

Ngumpal ngalun kabuntang-kabanting, kakapeungan kalelepkeun pisan, ari rajeun muncul tembong, beuki nambahan ripuh, roroesan maksud rek ngeumbing, sarta teu petot neda, ngantosan nu nulung, ku lantaran kitu tea, naha ai ka engkang mod~~a~~ miduli, watir palay nulungan.

Nyi Napsiah ngawangsul cumegis, is gamparan ulah heuheureuyan, geuraheun teu aya petek, keresa ka nu dusun, hina papa tur awon rupi, kawuwuh bebenclungan, piraku teu umum, sanaos dikeresana, moal boa abdi mung didamel selir, alim panuhun pisan.

Ku Sopandi diwangsulan manis, aeh-aeh sihareng teu nyana, kumeok memeh dipacok, pamugi ulah kitu, engkang tobat

teu ngambil ati, teges moal sulaya, hamo cidra palsu, tebih ti jalan basilat, sayaktosna manawi bahan katampi, engkang se-ja ngawula.

Moal baha ku sapedah miskin, hamo rudet ku nandang sangsara, dalah dugi ka pati ge, asal jinurung maksud, untun tipung laksana diri, tangtos engkang bumela, kalawan satuhu, bilih disangka rek cidra, mangga urang ngangkat sumpah nu mateni, engkang tangtos nampanan.

Nyi Napsiah pok mihatur deui, emh gamparan upami yak-tos mah, ka abdi rek mihawatos, kasuhun laksa rebu, sawang-sulna upami abdi, teu aya nu miwelas, tangtos hirup ripuh, nanging papada dirawat, hoyong nganggo talajak tali paranti, adat kabiasaan.

Kawuwuhan sanaos dimuhrim, ku jalaran abdi oge terang, menggah gamparan sayaktos, alim lamun diwayuh, kajeun henteu gaduh salaki, kapameng katalayah, hirup nadah ripuh, saki-tu abdi unjukan, saupami parantos sapuk panggalih, tangtos abdi ngiringan.

Sopandi teh ngawangsulna deui, euh unung teh sakitu kapalay, eta mah perkawis enteng, dalah engkang ge kitu, pikir henteu benten saeutik, atuh lamun kitu mah, memang langkung nuhun, sumangga bae cirian, lamun geseh ulah disebat lalaki, anu ahli satia.

Nyanggungemna teh bari suka seuri, tawis bingah reh hasil maksadna, mani teras muka loket, gocrak artos sapuluh, pisang-gemna lumayan eulis, minangka kagegelan, tawis moal palsu, sareng ieu atuh mangga, urang basmi kencing bibi kerah-kerih, watir mun teu dituang.

Demi bapa sareng Ambu deui, waktos eta di pipir ayana, eukeur narogel naroong, Ambu nyarita laun, deuleu aka tuh geuning hasil, urang kajinurunan, cik sampeurkeun hayu, bi-si rek marulih tea, wantu-wantu kapan ieu enggeus burit, meureun tereh arangkat.

Bari leos harita arindit, sadungkapna teras Nyi Napsiah,

sareng Sopandi nyarios, emang jeung embi atuh, peremisi wantu geus burit, reujeung ieu lumayan, pikeun meser apu, Ambu sakalangkung bungah, suka seuri reh nampa duit saringgit, peresen ti duaan.

Tur omongna leuh nuhun teh teuing, salajengna kangge ka payunna, supados iasa salse, ambeh teu jadi geruh, langkung sae di bibi deui, margi bibi jeung paman, nanggél mo haliwu, jawab Sopandi kantenan, mo di mana lintang bibi nu kapilih, pageuh kana rasiah.

Nyanguemna teh bari semu sedih, margi ngangres reh bakal papisah, tangtos nemahan kajengkel, nanging sanaos kitu, nya teu burung maksa marulih, Sopandi ka bumina, teu lami geus cunduk, sok sumpit pok nyaur putra mikeun manuk sahiji nu beunang meuli, tadi basa di jalan.

Ku kitu ge atuh jadi rikip, repeh-rapih rikat teu katara, ahirna akal kitu teh, maneuh didamel baku, ka Ambu teh jadi maranti, nanging henteu kabuka, estu lulus banglus, ku kituna kabuktian, Sopandi teh mingkin lami mingkin yakin, maceuh ngumbar amarah.

ASMARANDANA

Panonpoe wanci lingsir, panas hareudang bayeungyang, manuk disarada recet, kawuwuh di katebihan, sorana, hawar-hawar, budak ceurik ngalanglaung, bangun nu nalangsa pisan.

Kakupingna matak ketir, medalkeun waas kagagas, lume-ketey nineung hate, samalah Nyi Miasih mah, dina waktos harita, ulatna dugi ka alum, tina panteng lalamunan.

Lamun tumeka ing takdir, diri nandang kasedihan, lantaran meunang bebendon, tina titis tulis awak, moal boa nyerina, diri tinangtu mangpaung, liwung ku katugenahan.

Kawuwuh ti peuting ngimpi, baju nu dipikanyaah, direbut awewe sejen, turta nepi ka beunangna, carek caritaan mah, upama ilapat kitu, totonden bakal baruntak.

Ka saha nya titip diri, sumalindung sangsang badan, nya-luluh mihape hate, mangka-mangka boga anak, anu bilatung dulang, tangtu awak moal jujur, jeroning nandang sangsara.

Aduh tobat Maha Suci, abdi teh bade kumaha, mana karieu lalungse, sejen temen perasaan, awak pating sariak, ka luhur bawana lanjung, rampohpoy leuleus teu nangan.

Ongkoh nu jadi salaki, naha ka mana nyabana, tegesing ku toloheor, teu aya pisan kamelang, ngadak-ngadak anclongan, batan kieu ararewuh, bayeungyang ngabarungsinang.

Sabot Nyi Miasih mikir, kira-kira reujeung sangka, kabeneran tina panto, torojol hiji jelema, mawa sahiji surat, diamplop-an rapih alus, kawas surat dines pisan.

Barang surat geus katampi, Nyi Miasih rada reuwas, ka-get tina ninggal adres, nujulna teh ka manehna, atuh teras dibuka, bari teu petot rumanjug, hate geder sisiakan.

Ana bray anu kapanggih, sahiji surat tulisan, nya teras bae diilo, nya kieu kecapanana, Enok satarimana, papacuan ulah gugup, sabalikna kudu sabar.

Tina geus nepi ka pasti, titis tulis bagja urang, perkara laki-rabi teh, teu bisa panjang duriat, ngan nepi ka ayeuna, kalawan kersa Nu Agung, urang kudu pipisahan.

Da najan panjang rarabi, ari awet rajet cumah, sabab Enok geus katoong, tinangtu geus rumbak betah, bukti bareto tea, waktu engkang humaregung, ana rajeun mere ubar.

Ku rujak tarasi tiis, istu henteu pantes pisan, da mungguh mun enya ngesto, moal enya kitu peta, malah lian ti eta, loba deui nu teu sapuk, teu hade lamun didadar.

Moal rek didinding kelir, engkang sawaktu ayeuna, enggeus boga deui bojo, ka awewe nu satia, tapi najan kituna, anak mah jeung betak-betuk, pek bae ku Enok bawa.

Ilikan surat sing telik, rahrah di jero amplopna, da aya deui nu sejen, tah sakitu ngabejaan, jabana taya lian, andum salamet rahayu, ti engkang Sopandi tea.

Tamat maca ungel tulis, teras mukaana amplopna, dirahrah dikurah-koreh, ana kusiwel kapendak, nya eta surat talak, atuh tina ningal kitu, manehanana ngoceak.

Ceurik nyeri melas-melis, midangdam baning nalangsa, andeprook mani rampohpoy, bari teu eureun sasambat, duh tobat kaniaya, kutan teh ari nu angkuh, sihareng kitu pameta.

Dipisudi mulang sedih, dipinyaah malik cua, dipisono nyolowedor, nu haat dipulang moha, tayoh anu rayungan, kutan teh kitu pamulu, tegesing matak tugenah.

Bet abong kena lalaki, pasemon telenges pisan, taya rasaning hate, padahal mun terus terang, meureun jadi lulusna, duh tobat Gusti Nu Agung, karah kieu bagja awak.

Asa teu salah saeutik, sumawon milampah nirca, pedah lantaran bareto, kasalahan mere ubar, nepi ka kakaitan, jadi basa tungtung catur, dipake lantaran nalak.

Da mungguhing maksud ati, tina lantaran rumasa, boga ganjaran Yang Manon, rupana nya anak tea, kahayang mo kapalang, hayang kumawula terus, tumutur dunya-aherat.

Keur waktos ceurik ngaregih, torojol anakna dungkap, ngarontokan gera-gero, wantu budak alit tea, atuh paripolahna, wungkul ceurik gubrag-gabrug, mulet muket ngarangkulan.

Nyi Miasih wuwuh sedih, metet ku kabaluasan, tugenah nalangsa rajol, salaku-lampah ka tukang natrat eces kasuat, ati pinuh ku kabingung, ngungun bawaning sungkawa.

Tatangga pameget-istri, riab rajol ngaralayad, hariweus-weus, kararaget, tina inggis kuma onam, nanging barang geus nyata, yen usul-asalna kitu, wekasan prak mariwulang.

Dipiwulang wuwuh sedih, dihehegar tambah rusras, rasaan tambah seber, dadalan eukeur tunggara, teges dadak-dadakan, kaurugan gunung bingung, kacaahan laut susah.

Bumi alam raos nindih, gumuludug handaruan, baluweng kiamat hate, cupet budi ilang akal, kantun teu nangan nahnay, raga lir dipupul bayu, tuna daya pangawasa.

Nanging tina pada tigin, laleukeun nu ngabeberah, nya lami-lami mah tembong, pasemonna rada cenghar, aya sari jaringas, malah semu kerang-kerung, lir nu keur mikiran lampah.

Ati nyaring sapeupeuting, rasa nyongkab ngaguligah, ku hoyong enggal paamprok, sareng Sopandi nu ikhlas, margi rek cumarita, tina sakur nu perelu, geusan kalulusan badan.

Diantos geus lima wengi, tapi tacan bae dongkap, atuh ku bawaning jengkel, teras Nyi Miasih mangkat, nyunyusul ngais budak, bumi Lurah nu dijugjug, margi Sopandi di dinya.

KINANTI

Teu kantos lami geus cunduk, kana lebah lawang bumi, Nyi Miasih eureun heula, nyumput dina kayu puring, nu mawi teu wantun teras, bisi ngagamahan teuing.

Wantu harita di payun, pinareng aya Sopandi, keur otel jeung Nyi Napsiah, sempal guyon suka seuri, wantuning pangen ten anyar, masih pogot silih asih.

Nyi Miasih ningal kitu, kalintang ngerikna pikir, hate mani ngarakacak, baluweng saredih pusing, emut ka badan sorangan, umaduh bari gigisik.

Cipanon mungguh nyalangkrung, limpas ngaley kana pipi, teu kalis ku disusutan, diusap ge bijil deui, cacak lamun dicandean, meureun minuhan cacangkir.

Tuur laleuleus ngalentuk, rubuh ngeumbing kayu puring, terus ngomong lalaunan, ka budakna nu diais, emh eulis tuh geuning mama, pametana kitu teuing.

Tatapi sanajan kitu, eulis mah ulah kawatir, masing enya mama nolas, keun ibu nu bakal asih, teges moal bobohongan, niat bela pati hurip.

Ayeuna mah coba hayu, urang sampeurkeun sakali, tidinya rangkujung cengkat, leos nyampeurkeun ka bumi, nu keur ocon barang ningal, reuwasna kaliwat saking.

Dugi ka pating pelenguk, sahiji taya nu muni, Nyi Miasih

pok nyarita, emh engkang nu sae budi, anu mawi abdi dongkap, sumeja unjuk tingali.

Serat pasihan saestu, ku abdi enggeus katampi, disangga kalayan hormat, taya bahan aral pikir, jalaran yaktos karasa, rumaos diri pribadi.

Dipalar menak da puguh, abdi mah somah tur miskin, malar kapinteranana, kantenan bodo teh teuing, sumawon mandang rupina, sare'at sakieu bukti.

Hal engkang luas sakitu, abdi mah ngiring mumuji, mugia karahayun, amung hanjakal saeutik, saayeuna teu tiasa, nyumponan eusining tulis.

Ku perkawis betak-betuk, mangga bae candak deui, nyang-gakeun sareng bumina, margi abdi mah pinasti, ayeuna sareng pun anak, bade ka pun biang balik.

Anakna motah tutunjuk, pokna mama hayang ais, Sopandi teu mirosea, kawuwuh ku Nyi Miasih, dicaram diulah-ulah, diupahan bari indit.

Sopandi kantung jamenung, wuwuh kakeuheul kapusing, dirasa mingkin karasa, sanubari tambah pusing, seungguh ningal pametana, popotongan kitu teuing.

Mung saena bari imut, Nyi Napsiah nyanggem manis, engkang ari ceuk abdi mah, keur naon diangge galih, da sanaos manah engkang, ka itu bade miasih.

Sare'at buktina kitu, nu asih dipulang sengit, nu haat dipulang moha, dalah salaksa saketi, citeres piwelas engkang, geuning da henteu ditampi.

Raos percumah teu perlu, miwelas ka nu cunihin, anggur ayeuna mah mangga, banda urang rawat deui, sangkan urang moal susah, teu kedah tatahar deui.

Sopandi nguping pihatur, raosna geus rada malik, kana rujuk ngarempungan, ngarawat deui rejeki, malah teras ngawalonan, ah anya cik hayu Nyai.

Ayeuna mah urang buru, neang parabot ngaroris, lantar-

an ceuk rasa engkang, ayeuna ge teu sak deui, raja kaya teh ditinggal, da jalmana meureun balik.

Sanggem bojona panuhun, abdi gampil ti pandeuri, ayeuna mah ku emutan, sae ku engkang pribadi, gampil dina sare-resna, kantenan uruseun abdi.

Tidinya mah atuh terus, Sopandi nyorangan indit, barang dongkap teh tetela, Nyi Miasih enggeus sepi, ditaroskeun ka tetangga, wangsulna tadi ge indit.

Teu lami ngaroris tutup, sadaya bukti satadi, amung sipat papakean, anu dibantun diringkid, Sopandi ningal hal eta, kanton semu suka ati.

Raos untung medah-meduh, ginanjaran gede milik, banda bisa kapiboga, berkah wisit nu pandeuri, saminggu ti waktu eta, enggeus dipindahan deui.

Pasemonna lubak-libuk, keur mah dierong ti tadi, ayeuna katambang beas, rijki katuluykeun deui, ku kituna Nyi Napsiah, kanton kecemekan badis.

SINOM

Nya kitu ku pamegetna, tina bawaning ku asih, taya banda kinasihan, sadaya dijujur bukti, dasar nu sae rupi, estuning dipukpruk-pukpruk, margi ka Nyi Napsiah, menggah cek rasa Sopandi, lir upami miceun batok meunang pinggan.

Nya kitu deui istrina, rasa maneh dipiasih, kawuwuh taya panghulag, atuh talajak teu salin, keukeuh mawa paranti, jaman ngalantur kapungkur, rupaning kalangenan, bangsa ngadu tumpang duit, saharita diulik deui digugat.

Tur deui sok rarajeunan, caroge disabit-sabit, sok leukeun diwurukanan, ditungtun sina tingali, barang parantos ngarti, dipecak dijurung tarung, atuh ku margi eta, lami-lami jadi bukti, Sopandi teh timbul resep katagihan.

Ceken domino biasa, jadi karesep kabeuki, sanaos sering kawonna, teu diangge panjang pikir, kanton suka nu bukti, lu-

gina ngalajur napsu, upami kaleresan, teu gaduh artos keur pawit, dibelaan jual gade luluasan.

Kawuwuh meh salamina, estu henteu paya ngancik, upami taya nu marag, belaan angkat pribadi, magar landong parusing, pelesir nyirna keun liwung, kituna teh saihwan, sareng bojona sakait, pada jojoh resep ngalumbar amarah.

Jabi nu bieu didadar, karesepna aya deui, nyeta ngadu sasatoan, jangkrik puyuh henteu kari, hayam domba upadi, jadi kalangenan baku, pogot taya reureuhna, ngabaju nu ngulit daki, tata pola laga nurutan kuciah.

Ku kituna kaliasan, parantos lami mah bukti, manan mulus rarabina, kalah nambahan berewit, pasalia teu uni, kana damel kirang sukud, banda teu kapiara, da henteu resep di bumi, sauyunan anjaclang di pangaduan.

Komo basa aya bandar, ngamen permaenan raphi, sintir jarum alung geulang, lampah Sopandi sarimbit, bangun teu ramos cicing, saban wengi pasti ngadu, da heroy ningal barang, anu sakitu maranis, pamikiran susuganan bae meunang.

Nanging kajadianana, sulaya sareng pamikir, ciptaan henteu laksana, nu bukti mah anggur rugi, yaktos sok sering kening, nanging kawonna ge kitu, langkung manan keningna, teges matak tambih pusing, keuheul jengkel nungtun kana tomplokan.

Ngadu masih keneh hayang, dicabak artos geus ledis, sajongjongan samar polah, kantun keuheul gemes pusing, mikir jeroning ati, teu lami korejat emut, malah harita teras, ka bojona nyanggem rikip, Nyai cik jig duit pasar cokot heula.

Engkang kacida panasna, duit kabeh mani ledis, susuganan aya bagja, pinareng kasusul deui, bojona barang nguping, pisanggem salaki kitu, kacida mupakatna, harita ge teras indit, rurusuhan bade nyokot duit tea.

Wantu cokot keur amarah, atuh saeusina laci, mani dikeduk sapisan, deker diadukeun deui, dasar nu eukeur tiis, ku

sakedap ge geus rampung, Sopandi saharita, jalaran geus sisip duit, teras wangsul duaan bati pusingna.

Kawuwuh karintug pisan, puguh sakitu keur pusing, ana dongkap ka buruan, nyampak pasuratan nganti, nyodorkeun surat hiji, atuh barina arasup, surat teras dibaca, nya kieu unge-ling tulis, sareng hormat sinarengan ieu serat.

Abdi teh unjuk uninga, tina perkawis si Nyai, dina sawaktos ayeuna, pareng katerap panyakit, panas ripuh teh teuing, biheung sore biheung isuk, ku margi eta engkang, pamugi kersa sumping, baktos abdi Miasih anu ngantosan.

Tamat maos eta serat, Nyi Napsiah nyentak malik, jejebris mani ngadilak, edas teu ku hanteu teuing, eukeur mah duit ledis, jebul surat teu pupuguh, beres pura-purana, magarkeun teh budak gering, nu enya mah hayang tepung jeung bapana.

Lamun engkang rek nemonan, abdi suka menta balik, teu hayang disalingkuhan, Sopandi ngawalon lirih, ih ulah luas teuing, engkang ge lamun teu sapuk, moal enya nepungan, Nyi Napsiah nyanggem deui, jeung enyana tutur ulah diayonan.

Mun enya oge rasasan, mo enya nyieun pelekik, geuning bareto kumaha, sakitu judes kumaki, meureun nu matak degig, boga rasa geus kauntup, ahir ieu ayeuna, nganggo maparinan tulis, notorogan kawilang taya wiwirang.

Angguran saayeuna mah, urang mikiran hal duit, ti mana baris gantina, da ari timbangan abdi, taya jalanna deui, lian ti disusul ngadu, sabab eta nu gampang, geuning lamun aya milik, teu halangan meunang ratus satungkulan.

Lantaran geus karanapan, basa abdi keur di Deli, cara kieu katinggelan, duit nu dunungan ledis, diitung diperwincik, jumlah beak lima puluh, demi nambelanana, mahi ku duit saringgit, diadukeun sajongjongan bisa numpak.

Sopandi nguping bojona, bungangang rujuk nya pikir, karananya karasa, mungguhing ngadu teh gampil, lamun keur aya milik, bener rarajeunan untung, carek emutanana, nya

teu rek hamham deui, isukan mah hayang nyaho arek nyoba.

Enjingna jung deui mangkat, mapat mayeng saban wengi, nanging anggur wuwuh sial, sering kawon manan hasil, jero sapuluh wengi, jumlah-jamleh nu kabaud, tujuh ratus rupia, artos pasar kabeh ledis, ngaleut ngeungkeuy arasup ka kantong bandar.

Sopandi kariripuhan, reuwasna teu aya tanding, pakepek gegelepekan, ihtiar nyiar keur ganti, rajakayana ledis, dijual gade garidus, nanging ladangna tea, tatangeheun kana mahi, nu puguh mah kurang seueur keneh pisan.

Seep ngajaar pakakas, teras sipat nyamu deui, taya banda kinasihan, lian ti sarapet diri, Sopandi teges sidik, pinuh ditapuk kabingung, batur taya nu bela, boh sobat atawa ahli, anggur ngantep sabab teu mampuh nulungan.

Jeung bojo ge ayeuna mah, jadi sering juhal pusing, malah dina hiji mangsa, Nyi Napsiah ngomong bengis, Sopandi deuleu kami, leuwih hade talak tilu, cumah najan lakian, henteu sudi dinyenyeri, henteu nyana horeng kieu balukarna.

Aya kudua ngingonan, kumaha tali paranti, ieu mah bet sabalikna, nu geus aya ge dibasmi, estu teu sangka teuing, bakal pinanggih muluntu, nyana pikieueun mah, kaduhung daek dikawin, mending lagas meureun diri lalugina.

Sopandi nguping bojona, pedengkel bijil kapusing, kojengkang hudang narajang, gampleng bojona dibanting, bojona teuing wani, gapruk ngarontok ngagulung, brugbreg di tengah imah, mani genjlong lir ku lini, jabi hoghag sili ungalkeun omongan.

Tina bawaning gorgarna, jujol awewe-lalaki, tatangga reg-reg ngalayad, sapaiah cuhchih nyarapih, dasar bojona bengis, pok deui ngomong tutunjuk, lamun kaya kieu mah, kami mending menta balik, gejlilig turun indit teu beunang dihadang.

Sopandi ningal bojona, geus teu bisa ngomong deui, kantun ngahuleng nu aya, pinuh ku sedih jeung pusing, sedih ku

takdir diri, pusing ku ditinggal undur, hirup gelar di dunya, samur kakara manggih, lara-wirang dibeakkeun ku sorangan.

Ngahurun balung ku tulang, emut ka nu lain-lain ras ka anak popotongan, anu sakitu miasih, kaduhung liwat saking, ku make ngalajur napsu, cacak mun asak sasar, meureunan diri walagri, aduh tobat Pangeran abdi hampura.

Komo barang geus waktosna, yen kedah nyetorkeun duit, rasana geus taya dua, pinuh ku sieun jeung risi, dunya karaos heurin, pikir ngolemba mangpaung, malah ceuk rarasaan, asa rek tepi ka pati, katugenah tamplek tamplok totomplokan.

Maksa setor nanging kirang, tur sanes rompang saeutik, atuh ku tina kituna, Sopandi dihin pinasti, teka ing titis tulis, guguratan ti lohmahpud, bongan milampah gasab, wawalesna anu bukti, dikerewed dibuang meuntas lautan.

DANGDANGGULA

Langit anu sawaktos sasari, angkeub ceudeum ku reueuk kalambat, harita mah raos agreng, cacakan masih isuk, mutuh hegar asa raresik, sinar surya sumirat, hibar semu hurung, caang lenglang narawangan, cekas nyacas nyebarkeun cahya dume-ling, nyorot eusining alam.

Sakur anu katojo mah bukti, mun diteuteup disawang diwangwang, bolbol kajudi ku hate, gunung bangun nu imut, pasir sidik kawas keur seuri, bari lugay nguliat, mukakeun harurum, simbut hipu ewol bodas, tingporosot da katebak angin rintih, alon leuleuy udara.

Padataran halegar teh teuing, kakayonna pasemon calenghar, sato hewan ulat atoh, riab pada lumaku, tur teu petot di-sada deui, tawis eukeur barungah, reh geus langkung minggu, nembean harita pisan, sawewengkon dayeuh Sukalaya pulih, lilir kasilih panas.

Lebet kota haneuteun teu sepi, toko warung bruy bray dibaruka, di tengah jalan teu towong, rabul anu lumaku, tingki-

rining kareta mesin, nongnang kahar laliwat, mobil tingsuruntul, jelema pasulibrengan, pasemonna bangun nu saruka ati, jaligrah galumbira.

Mangsa eta mung sahiji istri, nu katelah Nyi Miasih tea, sakitu aya di kolot, indung bapa tur mampuh, kawuwuhan di kota deui, meujeuhna sukabungah, kariung kasiput, nanging anggur sawangsulna, parangina bangun nu keur nandang nyeri, tina marga kasusah.

Ulung anteng ngalamun cunggelik, seueuitan ari ras ku awak, nyeri ditalak dibokong, mani sering rumajug, ngusap beungeut gogodeg dikir, istigpar ngajongjongan, nepakan harigu, dugi ka waktos harita, kanalangsa mun digugu moal leungit, tina panteg tugenah.

Tugenahna ku dasar keur tiis, dumadakan ditambahan pisan, ti saclikna ditalak teh, budak bet gering ripuh, gede bagia mun menyat deui, katambah pametana, sawaktos keur kitu, salamina meh teu kendat, nyebut mama sasambat menta diais, estu watir kacida.

Carek dina pikir Nyi Miasih, kapan basa bareto tetela, nyuratan ka bapana teh, naha ku naon atuh, anu matak teu pisan nolih, boa eta suratna, teu nepi ka ditu, mun enya teh teu katampa, matak kaget apan ngiberan teh yakin, basa memeh diuang.

Kang Sopandi, henteu nyana teuing, nyorang apes nemahan hukuman, kitu wisitna nu anom, cacak bareto lamun, bener bageur teu malawading, meureun tetap waluya, laki-rabi mulus, bet moal cara ayeuna, budak gering enggeus lima bulan jajim, anjeun mah teu sumelang.

Puguh oge da kembang mah manis, ngan kukupu nu kudu iatna, ulah sok eunteup darapon, kudu milih nu mulus, montong nyeuseup jarangji manggih, bisi ahir cilaka, nyorang kembang racun, mun gagabah moal gagal, kukupu teh bahla lir anjeun kiwari, da reuntas ku pamolah.

Bari mikir manehna teu sepi, keukeuh rusras nambihan

kaseunggah, kangenes kanyeri hate, kasuat kapiemut, nungtun liwung matak parusing, nalangsa jeung kagagas, katugenah kumpul, komo lamun ras ka budak, nu sakitu kari tulang reujeung kulit, estu matak salempang.

Malah tina bawaning ku watir, teu katahan barina ngusapan, ka budak pok ngomong alon, emh eulis anak ibu, sing wayahna maneh prihatin, dalah jauh ti mama, poma rek tagayur, keun ibu nu bakal nyaah, didoakeun muga sing tereh walagri, cageur cara biasa.

Sabot kitu bapa Nyi Miasih, jebul dungkap barina sanggemna, Enok masing sabar bae, halna si Nyai ripuh, papacuan rek leutik ati, kudu tawekal pasrah, janglar ulah mesum, montong dipake salempang, sabab ama reujeung ibu waktu tadi, enggeus babarempangan.

Jeung juragan Opzichter badami, reh anjeunna dumadak kagungan, saderek nu jadi Doktor, di tanah Jawa benum, demi dina waktu kiwari, nuju di dieu aya, perlop anu tangtu, bakal matuh mimminguan, nyalayakeun panggalihna nu keur sedih, wantu katilar garwa.

Engke oge hamo geseh deui, anjeunna teh ka dieu ngalayang, malah arek nyandak landong, nu nyanggem acan tutug, nu geringna jadi buncelik, sungut ngancing ngabudah, leungeun katut suku, tipepereket hareuras, ngagolotrok ambekan siga nu mengi, semu sahoseun pisan.

Ningal kitu akina teh risi, pok ngagero nyalukan ninina, barang parantos jarongok, teras ribut ngarurus, malah-malah lian pribumi, juljol deui tatangga, ngaralayad gugup, warna-warna pametana, tumbal kias tarekah tali paranti, pada ngabarijilan.

Amung pedah sadaya ge bukti, taya hiji nu mental mangpaat, panyakit mah dengdeng bae, tina sami baringung, tungtungna mah pating lalengis, mun kieu ayeuna mah, ngan kari kukumpul, boeh asiwung sing jagrag, sabab nilik kana ripuhna mah geuning, kawasna tereh ajal.

Nyi Miasih barangna ngeng nguping, kecap ajal kacida reu-
wasna, mani bingung linglung hate, bumi karaos rugrug, cara-
neom awak tarius, leuleus lungse teu nangan, pangacian kabur,
indit semu lalangsudan, ngaleleke nyangkorah sisi lomari, bari
ceurik sasambat.

Aduh tobat Gusti Maha Suci, henteu nyana rek kieu jadi-
na, bet pun anak tereh maot, mangkaning ti lelembut, tacan
salin tina prihatin, kawantos ku bapana, nyasat lur diabur, di-
kukut ge ku abdi mah, sapaosna tebih ti mulya utami, wantu
randa balangsak.

Deudeuh teuing anak ibu eulis, naha atuh bareto hayua,
bet lahir ngajadi orok, cacak upama tuluy, ajal dina waktu
gumuling, meureun leuheung meueusan, ibu moal palung, ari
ayeuna mah geura, hamo gagal eulis kapiraray pasti, narik mar-
ganing siwah.

Nyi Miasih nu keur selang-seling, ku indungna gancang
dideukeutan, barina diupah-apeh, barang keur waktos kitu, dipa-
yun bet aya nu sumping, pameget tur nonoman, jeung ngajing-
jing kimpul, panganggona ngabasajan, topi laken disetelan bo-
das bersih, sepatu perlak gilap.

Nu karumpul kaget ku nu sumping, ngan pribumi nu ma-
pag tur hormat, malah teras ka jarero, tatamu alon nyaur, emang
mana budak nu gering, pribumi ngawangsulana, sumuhun di di-
tu, enggal bae tingalian, ayeuna ge keur pada ngajagi-jagi, jalar-
an ku payahna.

Tidinya mah teu talangke deui, tatamu teh ngajugjug ka
kamar, budak nu gering dipencrong, sakur anu karumpul, dipi-
warang budal barijil, jandela dibukaan, hawa sina asup, anu nung-
guan di kamar, ngan duaan indung jeung nini nu gering, teu
beunang loba-loba.

Bari ngadeg sed majeng saeutik, kek nu gering dirampa
awakna, sarta sasauran alon, duh pantes najan ripuh, sabab ieu
panasna tarik, na teu ti baretona, ku dokter diurus, tatapi nya
susuganan, urang rawat malakmandar cageur deui, deui sehat asalna.

Ti harita saban dinten pasti, ku Gan Doktor budak teh di-riksa, diubaran geten titen, dina lebet saminggu, geus mimiti kaciri pulih, beuki tembong jagjagna, seger tambah lintuh, atuh ku tina kituna, Nyi Miasih jeung indung-bapana deui, seep tumarimana.

Agan Doktor sabot pulang-anting, ngalandongan budak nu muriang, manahna kawas nu ngimpen, kasuat lebet kalbu, sanggeus teges ka Nyi Miasih, ras emut ka garwana, nu parantos pupus, ningali tata jeung wanda, bawi raos garwana teh hirup deui, nyeblak kasmaran manah.

ASMARANDANA

Hiji waktos Nyi Miasih keur ngadaweung nangkeup budak, jol sumping juragan Doktor, samalah teras mariksa, ka mana embi-emang, nu dipariksa ngawangsul, sumuhun henteu araya.

Sareng mangga atuh linggih, abdi kacida nuhunna, gamparan sumping keur salse, yaktosna bade unjukan, tina sanget bingahna, gamparan geus numbu umur, ngajait ieu pun anak.

Utamina menggah abdi, kedahna mulang tarima, nanging buktina mah gapong, gamparan lintang uninga, wantu sagala mas, kantung emutan ngaberung, teu surud karumaosan.

Gan Doktor saenggeus calik, pok ngalahir ulat sadrah, eh Nyai eta mah montong, ulah rek jadi pikiran, sabab sanajan engkang, sarebuk teu malar buruh, tarima darma nulungan.

Nyi Miasih barang nguping, juragan Doktor saurna, ngaengkangkeun mani lekoh, kacida pisan heranna, margi kirang pantesna, Gan Doktor deui pok nyaur, malah jeung imut sagala.

Ngan engkang aya saeutik, saeutik kapanasaran, kapanasaran nu panteg, panteg hayang ngalakonan, ngalakonan pamulang, pamulang Nyai mun estu, estu arek tumarima.

Engkang mah teu hayang duit, teu mandang rupaning ba-

rang, keur naon percumah bae, lantaran taya gunana, demi nu didagoan, hayang hirup hasil maksud, geura kieu caritana.

Engkang bareto ngamudi, suka senang lalayaran, duma-dak dasar keur sue, datang dodojaning awak, teu beunang di-singkiran, parahu kadupak ribut, tunggara teges pohara.

Cek dina panyipta ati, tangtu aing kawalahan, sihareng bet henteu geseh, bener pisan sapanyangka, cucud pangcilakana, nepi ka terus kalebu, parahu teh kalem pisan.

Engkang dina kulit cai, ngulayaban kokojayan, ihtiar sabulang-bentor, neangan geusan keur muntang, tatapi teu manggihan, diri tegesing geus ripuh, kalaweur samar panalar.

Kakara pisan kiwari, engkang deukeut pangharepan, yen baris salamet oge, karana enggeus manggihan, hiji parahu lian, tur henteu beda sarambut, reujeung nu tilelep tea.

Ngan bae teu weleh risi, keukeuh salempang lalewang, paur parahu anyar teh, henteu beunang dikojayan, tapi dalah kituna, hate mah keukeuh mikukuh, maksud rek lahlahan muntang.

Sing pageuh sama sakali, sanajan datang bahaya, belaan tepi ka maot, engkang hamo pisan ingkah, pantang moal gembangan, malah bisi magar palsu, wani nanda tangan heula.

Tah kitu sajarah diri, riwayat perlampah engkang, kangen tina beurat hate, tetesna eusi carita, tarik cengeng misuka, ka Nyai maksud saumur, rumasa engkang teh duda.

Nyi Miasih barang nguping, sakedap mah samar peta, teras diileng ku hate, barang saparantos nyata, kajudi ku emutan, manehna teras ngawangsul, hormat henteu kanti tata.

Gamparan eta perkawis, ka abdi aya pangersa, ngalumayan-keun miabot, kantenan sumerah pisan, nuhun taya tandingna, anamtung sanaos kitu, teu acan sanggem nyanggeman.

Gan Doktor nyambung pilahir, sageuy Nyai arek iklas, naon halanganana teh, coba engkang menta beja, anu terang sampurna, sing eces sangkan teu bingung, Nyi Miasih ngawangsulan.

Dupi anu jadi margi, abdi tobat miwah hormat, ampun-nyamarutkeun sanes, sakadar numutkeun tapak, anu sering katingal, estu nimbulkeun kapaur, temah matak mikapokan.

Abdi mah sering muringis, lamun ningal panganggona, pameget anu bedegong, gagah rongkah seseepan, angkeuh kaka-wasaan, raos lalanang pinunjul, gangas wireh ngagem talak.

Istri teh wantuning istri, deukeut deuleu pondok lengkah, sering lepat tina bodo, nanging menggah pamegetna, ti batan ngawurukan, sok seueur nu teras bendu, nyeuseul sapada hari-ta.

Ka istri nu awon rupi, dumadakan carogena, osok rajeun nyolowedor, nganclong nyolongcong anjaclang, kagembang ku nu gandang, nu langkung sae bahitung, da geulis manan bojo-na.

Komo istri anak miskin, rajeun teu aya ajina, dina pasea pacogreg, pamegetna teh biasa, tara sareng wiwaha, nyanggem-na sok dapon harus, ngungkalkeun ngagugat barang.

Istri terah somah deui, wuwuh dihina dihampas, dipipi-sek dipepehek, dina keur mendak kajuhul, jabi ti nyeuseul nyentak, pamegetna rajeun terus, mokpokkeun nyabit turunan.

Malah anu langkung bengis, sok aya nu iklas pisan, milampah nalak ngabokong, atanapi beh dituna, sok luas kakaburan, bojo mah henteu diurus, turta lepatna teu pira.

Kawuwuh bojona deui, nuju kakandungan pisan, atuh kapaksa ngajempro, teu tiasa walakaya, estu watir kacida, kanton tugenah sagunung, nalangsaeun ku bagiana.

Ku sakitu oge bukti, ku istri mah karaosna, taya papadana bae, malah nu kirang emut mah, seueur nu teras luas, milampah laku teu urus, ku nyeri ku carogena.

Mangkaning abdi mah sidik, kalebet ka bangsa eta, jadi awewe teh bodo, kawuwuhan awon rupa, anak anu malarat, tur sanes terah luluhur, hirup darma gaduh nyawa.

- Ampun gamparan pamugi, abdi nyuwun sih aksama, sanes ku margi teu ngesto, kumambang kana lahiran, amung karumaosan, raos hunyur mande gunung, cecendet mande kiara.

SINOM

Juragan Doktor harita, calik jejem dina korsi, bari naleukeuman meja, panangan ngekempit pipi, soca neutaup kumetip, ngintip kecap jeung pamulu, kakasih nu keur mecah, ngadadar eusining pikir, muka payung ditiung samemeh hujan.

Barina cengkat meueusan, anjeunna ngalahir aris, euh tina perkara eta, ku engkang oge kaharti, bener bangsa lalaki, sok aya nu lampah kitu, tatapi pikeun engkang, ulah disamikeun teuing, asa sageuy rek serong milampah curang.

Nyi Miasih nguping eta, kalangkung reuwasna pikir, bari tungkul ngucel samak, manehna pok nyanggem rintih, gamparan tobat abdi, kapan ti tadi ge estu, lisan kalayan hormat, yen teu ngagaduhan pikir, nyambarutkeun ka galih lenggah gamparan.

Gan Doktor pok deui nempas, sukur lamun maksud Nyai, teu nyambarutkeun ka engkang, sabalikna engkang yakin, ngadenge kecap Nyai, nu tadi didadar kitu, kacida katampana, estu ngabungahkeun ati, jadi tanda pikir urang saaleutan.

Na naon atuh sababna, pang engkang lawas ngalegig, nyorangan awak ngaduda, taya lian nu dipikir, ngan hayang manggih rabi, nu rujuk jeung eusi maksud, engkang geus pirang-pirang, milik nungtik bangsa istri, iwal Nyai can manggih nu matak tibra.

• Ku tina tapi raosna, Nyi Miasih nempas deui, gamparan sok pamohalan, nyaur teh wet raos teuing, Gan Doktor nempas deui, ih enya Nyai saestu, kapan cek omong engkang, engkang mindeng nungtik istri, tacan manggih nu matak senang pikiran.

Engkang rek wakca balaka, rek medar lalakon diri, luang

enggang nu kalampah, waktu masih boga rabi, ka bojo banget asih, cacakan mun panjang umur, bojo masih gumelar, meureun lulus laki-rabi, jajaueun kabengbat ku istri lian.

Tapi dalah dikumaha, geus kitu kersa Yang Widi, manusa taya dayana, teu bisa megatan pati, enggang kantun prihatin, langkung ti dipupul bayu, kasengsrem ku si jenat, lila enggang ngintip-ngintip, tacan mendak aweve pakeun gentosna.

Kakara ayeuna pisan, mendakan anu sarupi, sawanda jeung sapanata, wujudna salira Nyai, enggang wet asa ngimpi, sakapeung kawas nu linglung, hate wet keukeuh nyangka, si jenat teh hirup deui, maot soteh wungkul rek ngadoja enggang.

Enggang teu panjang nyarita, mung neda welasna Nyai, mug i kersa ngalandongan, ka anu keur gering pikir, ayeuna diri Nyai, saibarat dukun lepus, doktor anu geus tabah, ngalandongan anu sedih, disuhunkeun karamatna doktor manah.

Nyi Miasih saharita, teu ngawangsul anggur cicing, Gan Doktor ge saruana, repeh teu ngalahir deui, duanana ngahening, semu keur pada ngalamun, cengkat adu paningal, Nyi Miasih imut leutik, Gan Doktor ge ceuleuye raos sugema.

Tungtungna patingal-tingal, dibarung parangi manis, Gan Doktor panah socana, neumbag ati Nyi Miasih, raos ngabeulit peujit, nyurungkuy nembus jajantung, ngabedah ngambah bayah, manjing eusi sanubari, timbul napsu hoyong sagulung-sagalang.

Nyi Miasih ge neutepna, seukeut cureuleuk kumetip, nyerep kana panggalihna, Gan Doktor tambih gumingsir, ngaraos obah galih, tagayur nandangan wuyung, ku tina birahina, dugi ka lahlahan deui, sasauran nyacapkeun kapanasaran.

Tah saayeuna kumaha, ku sabab bieu geus bukti, pada medal bijil lisan, ngadadar kapaur pikir, sугan piraku teuing, maksud urang kudu burung, karena ceuk enggang mah, asa geus cukup teh teuing, memeh nikah geus sili ambah kaseung-gah.

Enggang teh moal kapalang, kapalang jadi lalaki, lalaki

mah da tukangna, tukangna waleh meredih, meredih nu dipambrih, dipambrih Nyai sing luntur, luntur hate ku lisan, lisan ngawalon nu pasti, pasti anu karuhan cekeleunana.

Nyi Miasih nguping kecap, Gan Doktor keukeuh meredih, wekasan medal nalangsa, rusras ka nu lain-lain, emut ka takdir diri, teu nyana pinanggih kitu, tina kaliwat bungah, tungtungna sumegruk ceurik, dumareuda nyanggem ancad ngawangsul-an.

Eta lahiran Gamparan, nu waktos bieu kakuping, kantenan menggah abdi mah, ku margi rumaos laip, siang sinareng wengi, tanwande sumeja tumut, nanging sateu-acanna, supados langkung utami, sae enggal geura pundut ka pun bapa.

Gan Doktor ngadangu lisan, Nyi Miasih teu berewit, bawaning ngaraos bingah, pameunteu mani katawis, nyacas pase-mon bening, sari imut ngagelenyu, bari matek panangan, anu tingpeletak muni, cumeuleuyeueu ditungtungan sasauran.

Euh Nyai eta perkara, asal beres pada jinis, engkang hamo miganjokan, engke ge dimana ari, tangtu pisan wawarti, ka sepuh supaya maphum, sabab cek paniatan, upama geus beres diri, urang gancang marulang ka pagawean.

Jeung ieu tamba lumayan, ampihan duit saeutik, bisi aya kaperluan, nu dines kudu dibeuli, engkang amit rek balik, Nyi Miasih pok ngawangsul, sim abdi nuhun pisan, nanging salajengna mugé, gamparan teh ulah kirang sih aksama.

KINANTI

Sadaya nu dipimaksud, kereteg eusining ati, dapon cengeng panghayangna, tur diihtiaran deui, awal-ahir moal gagal, pasti tiasa ngajadi.

Juragan Doktor ge kitu, ku bawaning panteng galih, palay supados laksana, migarwa ka Nyi Miasih, wekasan tangtu tinekan, lugina cios kamilik.

Rendengan parantos tutup, mulus banglus lulus luis, gu-

brag dungkap ka waktosna, kana dintenan nu jajim, sanaos masih sonona, Gan Doktor maksa marulih.

Nu ditilar kanton ngungun, kelar kagagas kaletir, Gan Opzichter katut garwa, ibu-rama Nyi Miasih, sadaya sami tibelat, mayeng nineung mikaeling.

Mung bae sanaos kitu, teu diangge panjang galih, nya dalah moal kumaha, jalaran parantos misti, jabi ti sambung pidungna, mugi ginanjar walagri.

Horeng anu nandang liwung, wuyung kapitineung galih, sanes bae nu ditilar, amung nu ngantun ge deui, sami bafuas kagagas, kangen sumedot saredih.

Ka tanah Jawa geus rawuh, banglus teu mendak rerepit, ku kituna kaliasan, manah Gan Doktor sarimbit, teu kinten nandang bingahna, ngahening nu tanpa tanding.

Wengina sasat pahibut, juljol tatamu sarumping, seuseueurna para menak, malah aya nu sarimbit, juru laden karipuhan, ngurus pamasangan cuhchih.

Gan Doktor istri ka tamu, ngangkenna someah manis, henteu kanti tata hormat, tebih ti dusun rarisi, taya kakagok kakeungkang, wungkul pantes kewes manis.

Atuh ku jalaran kitu, ku tamu bolbol kagalih, ditilik pasang petana, Gan Doktor istri kajudi, disarangka moal gagal, yen sanes sambarang istri.

Nya pantes sanaos kitu, kawantos Gan Doktor istri, sasatna geus terpelajar, kaserepan galih wening, nitis tetesan ibuna, wantu iasa ngajaring.

Pribumi sareng tatamu, ulatna sami katawis, pasemon baringah pisan, bari caralik teu sepi, dibarung salasauran, tuang leueut kitu deui.

Saparantos tamu tutup, pribumi mah mungkin tambah, ngaraos lugina manah, saterasna silih asih, estu sami kaleresan, kenging nugraha Yang Widi.

Babakuna anu untung, nya eta Gan Doktor istri, kitu bag-

jana nu sabar, tawekal pasrah panggalih, kantenan henteu di-
sangka, yen bakal pinanggih mukti.

Geuning nalika kapungkur, eukeur jaman ka Sopandi, saki-
tu dikakayana, ditibaan ku kanyeri, diganggayong ku tugenah,
teu lilih tina kasedih.

Dupi ayeuna mah estu, lalugina jadi mukti, nyepeng la-
luasa harta, sumawon bagbagan harti, sahanteuna aya peta, geu-
san ngulik nu nastiti.

Salira ge mungkin wuwuh, wuwuh laluis beresih, beresih
nimbulkeun endah, endah tegesing pinilih, pulih sagala kasesah,
kasesah kasawat galih.

Henteu migalih kasuwung, salieuk beh ngabaranding, lugi-
na malang mulintang, tibra ngahenang-ngahening, nanging na-
jan nandang senang, tebih ti jalan umaing.

Pantang angguklung murugul, milampah damel teu hasil,
sadaya napsu mahiwal, perwatek bawa idajil, nungtut dipiceun
ditinggal, majengkeun marganing adil.

Sumawon mun hawa napsu, sugri niat nu utami, milih
nu geusan utama, matak munasabah diri, rikat enggal dipilam-
pah, paheut dumugi ka jadi.

Atuh ku jalaran kitu, Gan Doktor istri teh bukti, wung-
kul jadi pamujian, kalulutan menak-kuring, sumawonna para
rencang, betah tengtrem tiis pikir.

Putrana anu kapungkur, buah asih ti Sopandi, dina sawak-
tos harita, geus ageung tur mulus deui, ku ibu-rama nyasatna,
didamel jimat paripih.

DANGDANGGULA

Urang tunda nu keur bingah galih, Agan Doktor sagarwa-
putrana, ayeuna gentos carios, nu keur nandangan hukum, Mas
Sopandi di jero bui, taya deui gawena, ngan nungguan waktu,
nintenan ngeserna tanggal, lila-lila nepi kana waktu bijil, bebas
tina hukuman.

Dunya lega teu ngungkulan ati, titi mangsa keur waktos dilepas, pasemon bungang hate, tetesna kana laku, kumorojot ngaberung indit, ditaker kahayangna, najan tebih tangtu, tumiba deui ka urang, rangkas bahya dumadak bet jebul deui, ingetan matak seungгах.

Sisi jalan manehna cunggelik, nangkeup tuur panon dulak-dilak, ngahuleng bawaning helok, bingung geusan nyiruruk, haroream susah keur ngancik, ras kana awak ruksak, pakean baruruk, rumpu-rampa kana pesak, lepet kosong masih aya bubuk keusik, estu matak sumeblak.

Ari beuteung geus mimiti peurih, ngeter lapar awak ting-sariak, lesu laleuleus lalungse, heuay rajol murubul, dalangdang-dung puyeng parusing, wekasan nu kacipta, ras diri sakujur, rumingkang wungkul kareungkang, matak ngerik rurumbit re-rembet diri teges, taya pegatna.

Sumawonna barang ras mieling, ka bojona Nyi Napsiah tea, nu judes metot kokoro, banget cua kalangkung, mun kongang mah embung salangit, teu cara ka nu eta, ka indung si Unung. Nyi Miasih jeung anakna, beurang-peuting golong kai-ling ku ati, mani hayang manggihan.

Kapitineung sabab Nyi Miasih, dipihukum sakitu lilana, ngawulaanana ngesto, satia hate tuhu, ka salaki estu gumusti, henteu jahat basilat, estu lulus mulus, anggang tina barebedan, nu sakitu nungtun mawat gemah-gemih, kaduhung ku dipirak.

Ari pangna ka budak mieling, taya lian nu jadi lantaran, reh basa waktu bareto, bejana gering ripuh, ku kituna pikir Sopandi, beuki wuwuh ngahelas, dugi ka bruk nyuuh. Ceurik naleukeuman kuta, sugrak-segruk leungit sipating lalaki, tina pan-teg tugenah.

Ceuk pikirna aduh tobat teuing, ku hanjakal ngalajur amarah, nganteur karep eusi hate, kaduhung ngumbar napsu, boga rabi kurang pamilih, ahir matak doreksa, tapi deui untung, diri aing meunang luang, tina burang racun ati anu matih, mar-ga kurang jeujeuhan.

Kawuwuhan ku baringung teuing, ari balik ka lembur Cisingar, paralun teu luas hate, era temen ku batur, kawistara kacele diri, boa mah urang dinya, terus talimburu, nyarangka ngarebut jahat, lamun kitu pinasti moal walagri, badan dengdeng mo senang.

Ayeuna mah nya paduli teuing, geus kapalang nandangan balangsak, rek matuh di dieu bae, bari ngadon buburuh, susugan pinanggih milik, keur meuli kahakanan, tamba lapar lelu, pedah ieu Sukalaya, baheula mah dayeuh rame loba duit, puseurna pakulian.

Sanggeus tutas mikirna los indit, rurusuhan ngajugjug ka pasar, nyampeurkeun jelema rame, di dinya henteu luput, meunang oge rijki saeutik, boga duit sakadar, cukup keur nu perlu, meuli kejo jeung deungeunna, nulak lapar tamba langlayeu-seun teuing, malar jagag meueusan.

Salamina Sopandi keur kuli, nyatu-nginum estu sakadarna, sasatna lumayan bae, pakean bararutut, awak kucel kalotor busik, lamun hees sadugna, tegesing teu wudu, pinuh ku lara balangsak, nyeri peurih ngerik sajeroning ati, tina banget sangsara.

Dalah kitu teu dipake pikir, tebih pisan ti aral subaha, sawangsulna henteu towong, sumerah ka Nu Agung, nampa kana takdiring diri, disambung ku paneda, anu junun husu, pamugi keur ka hareupna, ulah deui diparengkeun kitu takdir, lian nu geus kasorang.

Lami-lami aya bagja diri, diri cengkat munggah kasenangan, kasenangan nu dierong, dierong reujeung suhud, suhud rajin milampah ngistrik, ngistrik bet dumadakan, dumadakan payu, payu soteh tina marga, marga apik sagala panggawe bersih, bersih wuwuh sohorna.

Kagurnita minatu pinilih, ngaleut bae nu ngengken nari-tah, temahna nambahan getol, ku tina kitu atuh, kabuktian Sopandi pulih, kawasna rada unggah, surud pangabutuh, harekat dirina tambah, jadi berag tinemon luis beresih, henteu me-sum ku susah.

Ti harita teras bibilintik, meuli imah geusan patempatan, digawe supaya jongjon, ku tina tambah maju, kaliasan sanggeus lami, nya bisa meser tanah, bral pindah ka kampung, malah pakasabanana, kajaba ti ngajalankeun nu paranti, dibarung ngolah tanah.

Nyawah ngebon jadi pamaranti, sauyunan jeung bojo nu anyar, wantu nyorok adi Lebe, samemeh kawin estu, imeut gemet telik ditungtik, cacap nimbang perlampah, bok bisi kaduhung, nemahan cara katukang, nandang wirang lantaran kaburang diri, ku tina kurang luang.

Saterasna tinakdir Yang Widi, wawalesna mungguh ka nu sabar, tawekal daek digawe, ngaganjar hasil maksud, ngajungjungkeun diri Sopandi, rijkina mungkin menyat, wuwuh lulus mulus, malah ku dahuanana, geus kapilih jadi sulur pangkat Amil, nyumbang jalan agama.

Amil eureun henteu hese deui, prak manehna diangkat gantina, atuh beuki tambah bae, ngarasa langkung untung, kasesenangan kagenah diri, unggul manan ka tukang, nanging najan kitu, pamolah jeung pangucapna, wuwuh titih ngagem sipat temah wadi, tara tilar panalar.

Mun carita babasanna manis, pamolahna sadaya uyahan, parangi marahmay bae, ageung timbang taraju, resep nulung mun jangji pasti, tara ngarah ngarinah, jeung tatangga akur, daekan salat ibadah, pamikiran niat rek babalik pikir, nuju kautamaan.

Ku kituna mungkin lami bukti, kautara kahadeanana, dumugi ka jadi omong, seueur nu mikalucu, Mas Lebe teh kebek pamuji, wekasan kaseundeuhan, kaimpungan estu, dipake panyaluuhan, dipikolot jadi bongkot pada merih, purah medar pituah.

ASMARANDANA

Sahiji waktos Mas Amil, sabada tina netepan, barina ngu-

kucel tasbe, ka bojona pok nyarita, Eha ayeuna engkang, meungpeung isuk masih iuh, rek nyelang ka dayeuh heula.

Ngemban timbalan ti nagri, nguruskeun hal pagawean, nu katimbang kurang beres, tapi sabot euweuh engkang, pacuan sing iatna, cabak gawe anu perlu, poma ulah kajongjonan.

Jeung ieu kaluman teuing, bet tara ti sasarina, naha biwir ranyud bae, komo mata anu kenca, nepi ka ngajongjonan, es-tuning ku matak ewuh, na naon kila-kilana.

Nyi Saleha bojo Amil, nguping salaki carita, olohok teras ngawalon, ari perkawis gawe mah, mugi ulah salempang, ku abdi tangtos diurus, suhud moal lalawora.

Ngan eta kumenyut biwir, matak oge rada heran, boa perbawa totonden, jeung aneh ku saruana, abdi mah nu karasa, hate teu weleh sumentug, kumereteg seseblakan.

Ayeuna mah meungpeung enjing, mangga bae geura angkat, ngan pacuan ulah mondok, lantaran abdi hoream, sok keueung mun sorangan, kawuwuh kapan keur ribut, musim loba pagawean.

Ti dinya mah henteu lami, Mas Amil teras rap dangdan, disarung gerusan poleng, baju bodas diistrika, iket dibendo rapat, didudukuy boni alus, jut turun prak ditarumpah.

Leumpangna parantos lami, jongjon henteu sumpang-simpang, sumawonna rarat-reret, barang geus dungkap ka kota, palebah gedong endah, manehna reuwas kalangkung, samalah reg eureun pisan.

Demi anu jadi margi, ngarandeg eureun di dinya, jalaran ti pipir gedong, aya awewe nyalukan, samalah pamolahna, mani semu susuruntul, nyampeurkeun ka sisi jalan.

Barang gok bari ngalengis, manehna pok ngomong hormat, ya Allah Gusti Yang Manon, teu sangka rek enggal tepang, ampun engkang mah ikhlas, abdi ampir lampus umur, ngilari kotetengan.

Mas Amil semu muringis, pok ngawalon lalaunan, eh ku-

tan Nyai ieu teh, naha geuning pararias, awak carelong ragas, naha entas gering ripuh, engkang mani meh kalingkap.

Awewe teh nempas deui, bongan engkang anu tega, da abdi mah keukeuh bae, hate beurat henteu pegat, belaan kabalangsak, ngalakonan jadi babu, nemahan kasangsaraan.

Engkang omat ulah lali, kapan masih kapigarwa, abdi mah rek nguntit bae, lara bagja alim pisah, sanaos abdi nyata, kapungkur ngantunkeun undur, nanging sanes marga luas.

Tobat henteu terus ati, emutan darma nyingkahan, hawa dajal nu ngabedol, nyered kana barebedan, mawa lampah awuntah, nu dimaksud malar mulus, sangkan engkang mendak senang.

Tah geuning kiwari bukti, titingalan jadi gandang, dangong kewes borongong, cacak mun abdi baheula, pageuh teu daek nyingkoh, engkang teh hamo tinemu, sareng senang lir ayeuna.

Mas Amil jeroning nguping, kana sakecapanana, pasemon mani olohok, aya cua aya ngewa, inget basa dibuang, sareatna puguh estu, eta nu mawa cilaka.

Nyi Babu pok ngomong deui, engkang mah matak kaluman, ngahalkeun ngahuleng bae, abdi teh sanget paneda, mugi lambat miwelas, ieu abdi nu tumutur, sumangga enggal rawatan.

Tina Mas Amil geus gilig, rek ngayunkeun sakarepna, enggalna teras ngawalon, Nyai kieu ayeuna mah, geura menta kaluar, engke ku engkang tinangtu, ka dieu disampeur mulang.

Ari sawaktu kiwari, engkang rek ka kaum heula, ngurus laku meres gawe, wantu nu jadi Lebe mah, loba kapereluan, Nyi Babu teh imut matur, abdi ngiringan sakersa.

Parantos kitu Mas Amil, teras laju lumakuna, Nyi Babu leos ka gedong, henteu ngurus mikir panjang, teras bae ka tuan, permuhunan menta undur, hayang kaluar na maksa.

Atuh tina tuan pusing, ningali babu papaksa, menta bijil

poporose, enggalna nya diidinan, tidinya mah manehna, bral leumpang leos ka warung, nunggu nu rek nyampeur tea.

Ceuk pikirna nuhun teuing, kang Sopandi masih leah, ka aing rumawat keneh, lamun kitu petana mah, memang ngajadi tanda, diri masih dipilucu, dipicinta dipisuka.

Saparantos rada lami, tetela henteu sulaya, jebul nyampeur Mas Lebe teh, samalah teras marangkat, sabot eukeur laleumpang, budi parangina estu, bangun galumbira pisan.

KINANTI

Dina wanci tunggang gunung, nu laleumpang nembe dugi, malah kakara gek pisan, Nyi Babu diuk ngahening, ngahuleng di tengah tepas, cape bawaning ku tebih.

Sabot semah eukeur kitu, Mas Amil mah los ka pipir, horeng manggihan bojona, di lisung da eukeur napi, ngabejaan kudu geuwat, aku itu tamu istri.

Nyi Babu anu dikantun, ditepas diuk cunggelik, pikirana teu kendat, nandang heran ku Mas Amil, teu nyana bet jadi kaya, senang turta jeneng deui.

Ditilik imahna alus, parabotna kitu deui, najan taya bangsa mahal, tapi henteu weleh manis, sarurup pasang petana, estu halalegar resik.

Sumawon nempo ka payun, buruanana lalinggih, tingrungunuk tatangkalan, bangun ariuh tariis, beh kulonna babalangan, caina herang beresih.

Di tengah balong gen tajug, ti tajug ka sisi cai, disasakan sasak kambang, katingalna estu resik, waas kawas patempatan, tapakur babalik pikir.

Ceuk pikir nu keur ngalamun, ieu banda kang Sopandi, moal ka saha ragragna, tinangtu uruseun aing, mun kaya kieu petana, diri pasti menyat deui.

Bakal senang leuwih untung, salieuk beh ngabaranding,

lugina manan katukang, laluasa beurang peuting, naon geusan kasalempang, estu bagja liwat saking.

Sabot keur ngalamun kitu, jol dungkap bojo Mas Amil, malah katut salakina, ngaraku tur budi manis, carek pribumi katuran, aceuk teh parantos lami.

Anu ditaros ngawangsul, kantenan geus rada lami, sareng edas ku garenah, asa bararetah teuing, aceuk mah bolbol untupan, daek mun di dieu cicing.

Nyimas Amil nguping kitu, kacida heranna pikir, cek dina emutanana, naha saha ieu istri, saumur asa kakara, jeung jalma ieu papanggih.

Nyi Babu oge nya kitu, harita gaduhan pikir, ieu teh naha bojona, atawa bujang kakasih, tatana cumonggah pisan, bet ucak-aceuk ka aing.

Harita barina udud, Mas Amil pok ngomong rintih, Eha mah meureun can kenal, ka ieu tamu nu sumping, ari sanyatanyatana, geura engkang rek wawarti.

Jaman baheula di kampung, aya anu laki-rabi, dumadakan hiji mangsa, bojona teh ambek pusing, amarah ka salakina, nepi ka ninggalkeun indit.

Sangeus bataun-taun, kalawan takdir Yang Widi, gok tepung di panyabaan, atuh tina masih wajib, bojona gancang dibawa, buktina nya ieu geuning.

Nyi Saleha nguping kitu, sakedapan mah ngagidir, nanging wantu anu sabar, nyangking sipat saleh pikir, napsuna teu teterusan, harita ge leler deui.

Samalah teras mihatur, Ya Robi Gusti Yang Widi, karah aceuk garwa engkang, atuh mun kitu mah abdi, teu kinten nyebat nuhunna, malak mandar jadi margi.

Bisa sasarengan sujud, kumawula siang-wengi, amung hanjakal ku engkang, naha atuh teu sayagi, nyieun bumi ti anggalna, haturan aceuk sing resik.

Nyi Babu deui ngawangsul, enya bet teu sanggup teuing,

ti baheula ge aceuk mah, teu tuman patumpeng-tindih, gede leutik hayang misah, imah pikeun tempat cicing.

Mas Amil barina tungkul, pok deui nyanggem tur rintih, nya eta maksud engkang mah, rupana tina geus takdir, kadar awak nu tumiba, narik sapangeusi ati.

Saayeuna teu kauntup, ngabogaan dua rabi, ku lantaran kitu tea, tinangtu sala sahiji, baris aya nunemahan, katibaan surat waris.

Nyanggemna bari jung nangtung, ngarampa baju nu ngait, kusiwel tina pesakna, sahiji surat dilepit, dipasrahkeun ka bojona, turta bari nyanggem deui.

Ti ayeuna Nyai lulus, ku engkang teu kapidirabi, tah eta surat talakna, didungakeun beurang-peuting pamuga awak Napsiah, jauh baha parek rijki.

Lamun buburuh sing untung, kuli masing bisa mahi, dagang sing gede batina, sumawon boga salaki, pamuga meunangkeun menak, atawa nu sugih mukti.

Engkang mah bobotoh ngadu, tukang jahat kana duit, osok resep jualan, juru nganyenyeri istri, baheula geuning kumaha, meureun masih kapieling.

Poma ulah hoyong milu, ka engkang jelema miskin, rudin kawuwuhan hina, bisi disangsara deui, katambah ayeuna engkang, engeus boga deui rabi.

Ka ieu awewe lembur, anu sapantar satanding, estu sapikir jeung engkang, tuhu tur beresih ati, engkang teu kaduga mirak, ku Nyai meureun kaharti.

Nyi Napsiah nguping kitu, sakedap ngahuleng cicing, hate panas ngagarangsang, wekasan pok nyanggem rintih, pase-mon taya karingrang, ngagulkeun diri pribadi.

Engkang mah geuning ku lucu, abong pameget berbudi, naha dikinten kumaha, pang abdi ka dieu ngiring, tobat teu malar dirawat, sanes hoyong dipirabi.

Amung rek ngadoja wungkul, nalungtik sugan geus eling,

horeng adat nu baheula, resep nganyenyeri istri, dugi ka jaman ayeuna, masih napel ngulit daki.

Mun terang yen masih kitu, ku kaduhung teuing abdi, henteu rapa ti baheula, meureun lalugina diri, boro loba nu rek ngarah, tatapi henteu ditampi.

Ayeuna abdi geus lulus, dipaparin surat waris, teu kinten pisan nuhunna, katarima lahir-batin, ai aceuk amit mulang, jūt turun jeung leos indit.

Ceuk Nyimas Saleha ituh, da engkang mah kitu teuing, ari tadi keur di jalan, bangun geugeut mikaasih, nyaah da aya pangarah, barang geus nyukakeun galih.

Anggur disusul disungkun, dibere nu saperkawis, telenges teh seseapan, Mas Amil ngawalon manis, Nyai ulah papanjang-an, puguh engkang keur parusing.

MAGATRU

Nyi Napsiah sabot leumpang henteu suwung, tarang pating lalepit, halis kerung ampir tepung, biwir ngawet umak-umik, ngutruk gegelendeng sombong.

Aduh tobat neda ampun ka karuhun, hanjakal boga pikir, nyangka masih dipilucu, ngira arek gede rijki, sihareng buk-tina gapong.

Jeung kaduhung tadi ku make cacatur, menta keur tempat cicing, misah imah embung campur, nyana moal dipiduli, kabebero make ngomong.

Teges apes saumur nyunyuhun hulu, hirup di kolong langit, kakara ayeuna estu, meunang wirang liwat saking, ngenes panas mani nyongsrong.

Matak heran Sopandi bet jadi kitu, keur naon atuh tadi, nitah eureun tina babu, ngomongan ngudukeun bijil, ngajak mantog ka gogobrog.

Ari sumping ka karatonna nu alus, kana tempatna linggih,

garwa padmi anu lucu, da nyaah ka prameswari, nu montok demplon camohong.

Ka aing mah mani luas nyebut lulus, nalak teu kapirabi, pasemon rusuh garidus, estuning kacida teuing, matak harianeun abong.

Kutan kitu ari nu weureu kucubung, kawas nu edan eling, siga linglung arek palung, panata degig umaing, judes kumaki bedegong.

Henteu inget ka jaman anyar patepung, geuning mani ngu-rihit, malah sumpah ngaburudul, estuning teu nyana teuing, horeng nipu omong kosong.

Dina waktu eukeur kukulutus kitu, leumpangna enggeus tebih, dugi kana jalan singkur, harita geus wanci magrib, kawuwuh hujan ngagebrot.

Gelap dordar sorana mani ngaguruh, angin ngahiuk tarik, kilat timburinyay campuh, matak keueung liwat-saking, nung-tun ketir ngalokotoy.

Ngarep-ngarep kahar sewa anu suwung, luput teu aya mi-lik, tinimbang baseuh kukucrut, Nyi Napsiah tuluy mampir, eureun dina saung kosong.

Ambek nyedek mun kongang hayang tutubruk, awak ma-ni ngagidir, napsu nguwung nu kapegung, nungtun hayang lan-jang-linjing, lami-lami gog cingogo.

Ngadadaweung ngabuntel tineung ngalamun, ras kana tak-dir diri, keur basa jaman kapungkur, bisa rangkep ka Sopandi, nyasatna beunang ngabedol.

Ceuk pikirna Nyi Babu bari ngajentul, lamun kieu mah sidik, aing nu salah saestu, geus milampah nganyenyeri, ka nu keur rarabi pojot.

Sahanteuna Nyi Miasih nu karebut, leungit beunang sala-ki, pikirna tangtu kaduhung, nadah wirang reujeung pusing, ku kanalangsa dirojong.

Kawuwuhan Sopandi sanggeus karebut, dirina dinyenye-

ri, ku aing ditinggal undur, indit henteu jeung pamilih, ngarempak ungel papakon.

Munasabah ayeuna aing ditaur, dibayar wirang pusing, dipunahan ku kabingung, duh diri hanjakal teuing, neda tobat ka yang Manon.

Ti kiwari satungtung abdi keur emut, moal rek deui-deui, ngarebut panutan batur, kajeun teu boga salaki, tinimbang beunang bebedol.

Nyi Napsiah keur waktu ngalamun kitu, teu kanyahoan deui, dugi ka rada ngaranjug, da ningal aya lalaki, ngahaja ka saung mengkol.

Horeng hiji Tiong Hoa gede jangkung, mawa kareta mesin, banna kempes sabab bitu, barina nangtung gigibrig, manehna pok ngomong alon.

Aeh kutan aya anu keur cindukul, mana ari salaki, bet geuning sorangan kitu, Nyi Napsiah imut leutik, hormat barina ngawalon.

Puguh abdi eukeur ngiuhan kapegung, henteu gaduh salaki, nuju lantung tamtuh laku, keur nyirnakeun eusi ati, ngarah laluasa jongjon

Eta babah nguping Nyi Napsiah kitu, bangun nu suka ati, barina meureudeuy imut, ngusap beungeut semu manis, manehna pok deui ngomong.

Eh karunya sihoreng Nyai teh kitu, ulah nyangsara diri, ayeuna mah lamun purun, jeung saya urang baralik, engke geus nepi ka toko.

Nyai tangtu bakal dipiara terus, saya teu boga gundik, nyonya euweuh ka Singapur, saya banget susah ati, euweuh nu nguruskeun toko.

Nyi Napsiah nguping omong babah kitu, mimiti owah gingsir, timbul kabita kairut, anu kacipta ku ati, bakal senang deui jongjon.

Kana tekad moal lakian rerebut, bangun geus poho deui

kalapat ku eusi napsu, jalan pangajul idajil, nu nungtun marganing awon.

Bari imut manehna tuluy ngawangsul, abdi sumeja ngiring, asal dipiwelas estu, babah imut budi manis, bener memang modal bohong.

Ayeuna mah hayu bae urang tuluy, bisi kaburu peuting, engke geus nepi ka ditu, urang baradami deui, ambeh salse bisa jongjon.

SINOM

Ti dinya mah Nyi Napsiah, sareng babah bral arindit, dina sapapanjang jalan, estu pada suka ati, dibarung ngarecewis, nerangkeun eusining maksud, maheutkeun perjangjian, marlangkena di ahir, lulus mulus ulah pinanggih kuciwa.

Nyi Napsiah mangsa eta, teu kinten bungahna ati, pami-kirna nu kacipta, dirina dihin pinasti, bakal pinanggih mukti, laluasa deui tangtu, ku kituna harita, pikirna enggeus mimiti, arek ngayun napsu mun geus loba harta.

Ku margi kitu tekadna, kaliasan henteu jalir, saparantos tinekanan, manehna ngajadi gundik, teu petot gandang-ginding, panata luhur adigung, rasana pangunggulna, taya nu mapakan mukti, laluasa di jero toko ngawasa.

Malah rajeun lalamunan, hayang mapanas Sopandi, arek ngadu kabeungharan, nandingkeun gandang jeung ginding, samen pamulu geulis, jeung Nyi Saleha nu timpuh, hate nyongkab teu tibra, lamun Mas Amil sarimbit, tacan tunduk kaungkulan pangawasa.

Mung bae hanjakal pisan panyiptana teu ngajadi, sulaya keuna dodoja, wawales ka anu sok dir, ujub ria pamikir, takabur tur katalanjur, hiji mangsa manehna, eukeur diuk dina korsi, suka senang genah bari lelengakan.

Babah henteu ti tadina, narima surat pawarti, nu nerangkeun yen nyonyana, ti peuntasna tereh balik, terang soteh geus

bukti, sihareng harita jebul, datang tur ngabongohan, turun tina kahar rikip, sup ka toko tembong ulatna amarah.

Panginten ku tina heran, tur asa teu ngeunah ati, gancang harita manehna, ka babah nanya nalungtik, naha eta teh gundik, atawa awewe babu, tatapi mahal bujang, da pakeanana ginding, panatana kumaki bangun balaga.

Babah ditanya ku nyonya, bingung pabaur jeung risi, bingungna da puguh enya, memang Nyi Napsiah gundik, risina mun katungtik, tangtu matak jadi guyur, atuh tina kituna, teu wudu bareurat biwir, bulat-beulit nembal belot te karuhan. •

Nyi Napsiah saharita, tina korsina jung indit, ngolesed keteyepan, maksudna mah bade bijil, nyonya anu keur pusing, nenjo gundik arek turun, rikat palekat megat, leungeunna pagueuh dikeumbing, dibebedol terus ditongtak katukang.

Harita di toko eta, geus mimiti ribut leutik, gorgar pada sili sentak, sili bedol sili keumbing, nyonya nu panas ati, napsuna wuwuh ngaberung, ningal ka Nyi Napsiah, nu harita rek tiban-ting, tuluy nyusul babah megatan didupak.

Tina pinterna nu newak, musuhna enggeus ka cangking, kabandang tapi ngalawan, gegebes babadug tarik, nyonya remen kagitik, babah singkil gancang muru, megat di tengah-tengah, ripuhna kaliwat saking, dada tonggong bukbek pada na-reunggeulan.

Ku tina enggeus teu kiat, nangankeun awak nyareri, tungtungna babah teh nyingkah, nenjokeun deukeut lomari, nu gelut beuki wani, mani kewel silih gulung, brongbrang nu kadupakan, barang mungguh burak-barik, pabalatak ngalayah dina tembokan.

Brul anu ngalalajoan, teu lila baralik deui, jalaran nu paseana, harita geus disarapih, nyonya mah mani cikih, ngotek-tak leungiteun musuh, demi musuhna tea, tadi ge geus bijil tebih, rurusuhan leumpangna susulumputan.

Cape teu aya tandingna, ambekan ngahegak ngangsit, pakean karusut ruksak, awak taratu pareurih, demi nu paling

nyeri, gugusi hareup nu luhur, ana dicabak-cabak, ya Robi ku matak sedih, huntu dua punglak kacabok ku nyonya.

Nyi Napsiah brek ngeureunan, diuk di nu rada suni, sabot cicing pamikiran, pinuh ku pusing ku sedih, pusing ku eleh jurit, sedih ku teu putus-putus, badan teu pisan senang, keukeuh ngan pinanggih nyeri, lara wirang mani teu aya kendatna.

Nanging sanaos kituna, teu diangge panjang pikir, harita ge jol emutan, arek asup kuli deui, sabab basa kamari, geus meunang beja ti batur, yen aya menak anyar, eukeur sesaheun ngalingling, nyiar jalma nu paham kana ngokian.

Ti dinya mah Nyi Napsiah, teras gagancangan indit, nanging tina rada anggang, atuh dina pabuburit, manehna nembé dugi, kana lalawangan payun, menak istri harita, nuju di payun keur calik, dina korsi ngadaraweung jeung putrana.

Nyi Napsiah ningal menak, inget henteu pati sangli, bari na nepakan dada, kukulutuk balik deui, aing teu sudi teuing, tunduk ngawula ka maru, sugan teh enya menak, horeng eta mah bet geuning, popotongan Sopandi anu baheula.

Aing ka mana nya nyingkah, nyingkiran wiwirang diri, kutan kieu karasana, harianeun teuing takdir, kolot henteu miduli, ngantep henteu ngurus-ngurus, ayeuna mah kapalang, luas arek buang diri, untung rugi mulya hina kuma behna.

Teges dumadakan pisan, henteu sabaraha lami, manehna teh gok papapag, jeung soldadu keur pelesir, soldadu ngajak seuri, Nyi Napsiah males imut, teras babadamian, putusanana nu pasti, poe isuk maranehna rek marangkat.

DANGDANGGULA

Kalakuan Nyi Napsiah jurit, gelut puket patelak jeung nyonya, dumugi ka jadi omong, seueur jalma nu maphum, kolot budak ngaruping warti, ngajadi kacapangan, magarkeun teh lucu, resep ningal perang bikang, sili koet sili rewod kana pipi, mani jadi deugdeugan.

Mas Amil nu harita keur balik, tas ti kaum ngurus pagawean, barang dina hiji toko, dumadak nyimpang asup, sabot nawar bari pipilih, manehna banget heran, ningal barang ajur, raruksak masih balatak, patulayah henteu beres lir sasari, cara waktu katukang.

Tina keukeuh asa kaget pikir, pok manehna nanyakeun sababna, pangna ruksak eusi toko, nu ditanya ngawangsul, nerangkeun tur beres taliti, imeut henteu kaliwat, ku jalaran kitu, Mas Amil dadak sakala, saharita ngajadi olohok cicing, heran ku popotongan.

Teras bijil ti toko bral indit, sabot leumpang barina istigfar, teu weleh jeroning hate, seueur nu kapiemut, rusras kana nu lain-lain, sagala lalampahan, ti jaman kapungkur, dumugi ka waktu eta, eces nyacas kagambar ku eusi pikir, natrat taya nu hilap.

Jalan ngembat palebah nu suni, cararaang kawantu ti beurang, manuk di disarada recet, angin tarik ngahiuk, ku Mas Amil anu keur pusing, lantaran lalamunan, dumugi ka luput, hilap ilang teu karasa, langlang-lingling pipikiran selang-seling, kirang jejeg emutan.

Hiji motor nu ngadudud tarik, tur ti tadi ngadotdot empetna, ku Mas Lebe teu diwaro, atuh ku margi kitu, tina kagok bongan teu nyisi, tungtungna deg kadupak, dugi ka ngudupung, motor laju panglumpatna, kumarayap Mas Amil kakara tanghi, ngalungsar sisi jalan.

Nyabak suku karasana nyeri, disidikkeun sihareng tetela, bet tatu getihna ngocor, maksakeun bade nangtung, henteu kiat palaur inggis, tungtungna sisi kuta, prak deui ngajentul, nu tatuna dicabakan, diusapan bari ditiupan apik, sarta ngomong sorangan.

Masya Allah henteu nyana teuing, nyorang apes nemahan cilaka, nepi ka kadupak motor, da onghokh teu pupuguh, ngadon lalamunan teu uni, mikiran popotongan, nu enggeus tigubrus, cilaka ku pamolahna, bongan bae teu daek babalik pikir, keukeuh ngumbar amarah.

Dina waktos Mas Amil lumengis, kaleresan jebul aya delman, eusina kadua enon, enonna geulis lucu, disapatu jungkung nu gading kaos jeung erok bodas, dibeulitan biru, rambut panjang galing muntang, dirumbaykeun pitana ngajiribing, beureum wuwuh manisna.

Barang enon socana ningali, ka Mas Amil anu keur nyanghunjar, ka kusir miwarang nyetop, sanggeus eureun ngabagus, enon lungsur mariksa lirih, emang ku naon eta, getih suku ngucur, nu dipariksa ngajawab, puguh abdi kadupak ku motor tadi, dugi ka hese leumpang.

Saur enon bari imut manis, leuh karunya da lamun daek mah, keun kuring rek haat bae, nganteur nepi ka lembur, ceuk Mas Amil nuhun teh teuing, lamun yaktos rek haat, abdi tangtos tumut, ti dinya mah nu cilaka, dipapangga ditumpakkeun ku ki kusir, teras dibawa mulang.

Sadungkapna ka pondok Mas Amil, bojona teh kaget malah nyangka, magar ku delman kagerel, ku enon bari imut, diterangkeun gemet taliti, atuh ku margi eta, Nyimàs Amil terus, ka enon nyambung haturan, nganuhunkeun sorana mani ngalengis, Agan nuhun kacida.

Cacak ieu pun lanceuk upami, teu kapendak ku salira Agan, panginten masih ngagoler, ki kusir milu mintur, komo lamun henteu ku kuring, dipangku dipapangga, meureun aceuk lapur, salaki mo bisa mulang, ngarumpuyuk di jalan nepi ka peuting, wantu teu bisa leumpang.

Cek Mas Lebe eh adi katampi, akang nuhun reh geus dipapayang, nya kitu ka Agan oge, rebu laksa kasuhun, geus keresa nulung ka abdi, mugi salira Agan, ginulur Yang Agung, pinareng kasalametan, sapaosna tebih bahaya parek rijki, sabar tawekal pasrah.

Salajengna ulah rengat galih, ku jalaran abdi hoyong terang, na putra saha Agan teh, enon imut ngawangsul, bilih emang sinareng embi, ka kuring hoyong terang, mangga bae cukcuk, kotektak di jero kota, tingalian imah nu anyar dieusi, nomer saratus lima.

Sakalian kuring peremisi, arek mulang bisi kaburitan, Mas Amil hormat ngawalon, Agan sumangga atuh, Nyimas Amil nempas ngalengis, naha ku rurusuhan, sareng naon atuh, panarima tawis bingah, enon mesem ngawangsul pasemon manis, embi emang teu kedah.

Geus kitu mah teras bae indit, rurusuhan teu lami geus dungkap, ka hareupeun hiji gedong, ti dinya enggal turun, sup ka bumi teras wawarti, sadaya pamendakna, diunjuk ka ibu, ibuna nganaha-naha, lain terus dibawa ka rumah sakit, sangem putrana hilap.

Mas Amil nu nandangan balai, ku bojona enggeus diubar-an, kalawan geten tulaten, dina lebet saminggu, panyakitna geus cageur deui, malah harita teras, sadia kukumpul, sasalsena bral marangkat, suka seuri ewesalaki ngaginding, wantu bade ka kota.

Ti pandeuri aya anu ngiring, nanggung sumbul digantelan hayam, malah bari nungtun embe, sanggeus ka kota cunduk, Mas Amil teh teras nalungtik, tatanya jeung ngilikan, bumi nu dijugjug, teu kungsi lami beh ningal, angka hideung dina tembokan ngadingding, sidik saratus lima.

Lebah lawang Mas Amil muringis, harorean aringgis rempan, hate geder mandeg mayong, risi ku gedong alus, palataran hegar raresik, isin ku parabotna, nu harerang hurung, komo ningal nu kagungan, eukeur calik ngadadaweung dina korsi, mani wuwuh ajrihna.

Mung saena ku anu ti bumi, Mas Amil teh katut sabaladna, enggal digentraan bae, enon anu kapungkur, mangsa eta mapagkeun rintih, samalah sadayana, dicandak ka pungkur, Mas Lebe jeung sabaturna, waktos diuk katawis semu arisin, tarungkul hormat pisan.

Pribumi teh barang breh ningali, ka Mas Lebe nu keur diuk sila, sakedapan mani bengong, manah raos ngalindur, salalamar bok bilih ngimpi, tepang jeung popotongan, Nyi Miasih tungkul, api-api teu uninga, bari jongjon ngaberes-bereskeun korsi, sareng putrana tea.

Tuluy calik pok ngalahir aris, kuring heran aranjeun teh saha, putrana nyundul ngawalon kapan anu kapungkur, ditulungan tea ku abdi, nya ieu nu cilaka, ku motor katubruk, geuning dina minggu tukang, caket meja abdi ka ibu wawarti, ngunjukkeun sapamendak.

Bari ngised Mas Amil mimiti, nyanggem alon henteu tinggal hormat, nya eta pangdumeuheus teh, pamugi galih luntur, kersa nampi pangbakti abdi, minangka tawis bingah, rehing minggu pungkur, abdi ku putra gamparan, ditulungan dijait tina balai, basa eukeur cilaka.

Pribumi teh pok ngalahir deui, hal pangbakti katarima pisan, ngan eta asana abong, kahayang ulah kitu, putrana pok nempas pilahir, emang mah bet enyana, make angkaribung, kuring mah teu boga niat, hayang nampa pamales pamulang asih, satadina ge haat.

Ceuk Mas Amil ku hanjakal teuing, bet juragan pameget teu aya, pribumi ngawangsul alon, enya puguh keur suwung, saban Ahad sok angkat turni, ngider ka pilemburan, niten jalma kampung, bisi aya nu katerap, ku ririwit rupaning gering panyakit, anjeunna nu ngubar.

Reujeung deui kuring ti tatadi, henteu weleh boga rasa heran, bet kolot kadupak motor, naha keur naon atuh, Nyi Saleha nambalang lirik, puguh dupi gamparan, yaktos kirang umum, pisanggemna ka abdi mah, pun lanceuk teh harita ngalamun teuing, ngemutkeun popotongan.

Enon imut malah pok ngalahir, kutan kitu paingan cilaka, ibuna nyambung carios, edas sihareng kitu, cik teruskeun bet resep geuning, kumaha muasalna, wakcakeun sing estu, Mas Amil alon nambalang, gamparan mah bet nganggo percanten galih, ngawadul pun bojo mah.

Nanging tina Mas Amil diperih, dipapaksa dikudukeun wakca, tungtungna pok bae ngomong, ditetek ti kapungkur, tina jaman waktu pelesir, dumugi ka harita, imeut teu kalarung, ngabuih taya karingrang, ceuk rasana kapalang nerangkeun diri, muka sajarah lampah.

Nu ngaruping carios Mas Amil, sadayana ngahuleng hare-ran, malah pribumi mah komo, dugi ka semu alum, aya cua jeung aya watir, galih kelar kagagas, rusras jero kalbu, sagala lampah baheula, nu geus paler harita kaemut deui, estu raos teu nyana.

Bari cengkat anjeunna ngalahir, sabenerna untung boga anak, geus werat nulungan kolot, anjeun teh kudu nuhun, boga anak bela gumati, cacak ditambelaran, geuning henteu bu-rung, bisaeun mulang tarima, males asih ditakdirkeun ku Yang Widi, kuat melaan bapa.

Bisi anjeun henteu acan ngarti, nandang kaget atawana heran, bengong olohok ku helok, bingung lantaran linglung, ulah samar mangga tingali, piraku rek kalingkap, lali henteu emut, manawi diperecaya, kapan ieu abdi nu nami Miasih, biangna putra engkang.

KINANTI

Mas Amil nu keur melenguk, nguping jenengan pribumi, dugi ka teras istigfar, dibarung gogodeg dikir, tuluy nyanggem lalaunan, sorana mani ngalengis.

Tobat Gusti Anu Agung, nu sipat rahman jeung rahim, estuning raos teu nyana, gamparan sinareng abdi, tinakdir pa-reng dikadar, tiasa papendak deui.

Ku tina jalaran kitu, kalayan ati nu wening, nyebat asma-ning Pangeran, ti lahir dugi ka batin, dosa abdi sadayana, mu-gi jembar pangaksami.

Pribumi ngadangu tamu, pok ngawalon alon manis, abdi ngahampura pisan, malah sawangsulna deui, dosa abdi ge ku engkang, kedah dihampura sami.

Yohanna pek geura munjung, nya ieu mama Sopandi, ti dinya putrana teras, ngaharempoy ka Mas Amil, bluk nyuuh deu-keut lahunan, barina nyanggem ngalengis.

Ya Allah Gusti Nu Agung, abdi nuhun liwat saking, ayeu-

na pareng dikadar, hasil pamaksudan ati, ditakdirkeun bisa terang, tepang jeung bapa pribadi.

Mama mah bet geuning kitu, bangun tega luas galih, ikhlas estuning antepan, teu kagungan manah watir, ka abdi ti babaheula, mani teu keresa nyungsi.

Da abdi mah ti saemut, ka mana teu petot eling, samalah ka ibu pisan, sok sering naros nalungtik, micangcam salira mama, jalaran hoyong papanggih.

Mas Amil nguping piunjuk, putrana nangis ngalengis, dugi ka dadak-dadakan, asa tungkeb bumi langit, kiamat samar panalar, hate kasuat-kaseuit.

Rusras ka jaman kapungkur, sugri paripolah diri, harita nyacas kacipta, kagambar ku eusi pikir, rumasa salah sorangan, ka anak henteu miduli.

Hate lalewang-laliwung, mangpaung pinuh ku sedih, diranjah kelar kagagas, ngagres ngenes ngerik peurih, kanalangsa katugenah, karasana leuwih-leuwih.

Atuh ku jalaran kitu, tungtungna cipanon bijil, teu kalis ku disusutan, diusap ge bijil deui, poho di kalalakian, nepi ka ngaregih ceurik.

Sugri nu di dinya kumpul, bawaning teu tahan ati, wekas-an sami ngalimba, ngiring sedih ka Mas Amil, karasana ku sadaya, bet asa jeroning ngimpi.

Sanggeus lami tinghariul, Mas Amil pok nyanggem deui, eulis mama teh rumasa, tambelar henteu miduli, ari pangna kitu peta, lain sabab luas ati.

Ngan tina nya eta atuh, mama mah da goreng milik, takdir jelema cilaka, juru karencana iblis, badan mama salawasna, teu salin tina prihatin.

Ayeuna kersa Nu Agung, dipareng bisa papanggih, mama tanpa tanding bungah, atoh reh eulis walagri, geus gede tur hade rupa, sehat henteu kurunyinyi.

Ngan pedah mama mah estu, bungah teh sakadar ati, hen-

teu bisa reujeung brona, nembongkeun tatali asih, mere ku rupa-ning barang, wantuning mama mah miskin.

Pribumi alon ngawangsul, engkang hal eta mah mugé, ulah rek dianggo manah, karana najan si Nyai, mo enya aya harepan, hayang dibere rejeki.

Ku tepang ge leuwih untung, bingah anu tanpa tanding, kawuwuh berkahing budak, keurna masih keneh alit, ku rama-na nu ayeuna, kacida dipikaasih.

Diwowoy malah dijurung, guguru nyiar pangarti, lebet sakola Walanda, barang tidinya geus bijil, emutan ulah* kapalang, tamba lugah-ligeuh teuing.

Teras deui sina asup, ka M.u.l.o. nambahan harti, ti dinyana ge berekah, lulus tur diploma deui, malah sawaktos ayeuna, di dayeuh ieu tinakdir.

Si Nyai teh geus buburuh, di kantor pos jadi commies, bisa ihtiar sorangan, Mas Amil nguping pilahir, dugi teras ngadangheuak, ngadoa nadahkeun amin.

Geus kitu pok nyanggem laun, eulis mama nuhun teuing, pamuga salalawasna, ku nu ti payun diasih, kapake hal pagawean, kilangbara mun kapuji.

Pemuga terus-tumerus, eulis ginuluran diri, cageur kalawan bageurna, jauh bahya parek rijki, sabar tawekal daekan, loba anu mikaasih.

Mama mah sambung jumungjung, ngadungakeun beurang-peuting, reujeung engke ka hareupna, saupama eukeur ari, sing daek nyaba ka mama, mama sono liwat saking.

Bojo Mas Amil ge kitu, nyanggem tur mani ngalengis, yaktos Agan sing keresa, angkat ka rama pelesir, ibi teu kinten hoyongna, kasumpingan Agan calik.

Gan Yohanna pok ngawangsul, ka mama sareng ka embi, nyuhunkeun berkah pandoa, engke di mana geus ari, tanwande abdi ngahaja, ka ditu rek ngadon meuting.

Barang keur galuntreng kitu, jol aya pameget sumping,

pribumi rawuh putrana, harita marapag titih, tur bari salasauran, basa Walanda ngabuih.

Mas Amil ningal nu rawuh, bolbol nyangka dina ati, yen eta teh pamegetna, ana pek disidik-sidik, puguh ge geus rada apal, bet juragan Doktor geuning.

Juragan Doktor nyeh imut, nyampeurkeun bari ngalahir, aeh bet Amil sigana, kumaha henteu garering, Mas Amil ngawangsul hormat, hibar pangesto walagri.

Geus kitu mah atuh terus, nguruskeun nu lain-lain, barina salasauran, ngaraleueut henteu kanti, pasemonna sadayana, baringah kaliwat saking.

Putusanana barempug, juragan Doktor sarimbit, ka Mas Amil jeung bojona, ngajangjian kudu sering, pulang-anting ka anjeunna, tawis ngangken mitra dalit.

Geus lami Mas Amil terus, warangsul tur suka ati, taya nu dipalikiran, jaba hayang geura bukti, ngalakonan kaanjanan, ku putra nu dipiasih.

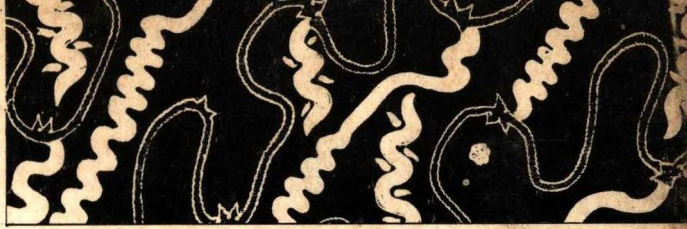
Salajengna henteu luput, putrana teh sering sumping, malah osok kikintunan, ka rama teuing ku asih, hormat tilawat kacida, nyasat dipuja-dipuji.

Mas Amil sarimbit kitu, ka putra seep miasih, sumawonna ka sepuhna, ka Agan Doktor sarimbit, geus henteu asa jeung jiga, layoutna lir sareng wargi.

Ieu carios geus tutup, teu aya lajengna deui, mugi-mugi saterasna, ka sugri pameget-istri, jadi tuduh jalan lampah, pieunteungeun hirup hurip.

Sajabina henteu suwung, sugri lepat ageung-alit, bilih kasabit jenengan, boh lampah kaguras-garis, mugi jembar sih ak-sama, tobat sanes sindir-sampir.

TAMAT



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

